

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN METODE
ALTMAN Z-SCORE PADA SUB SEKTOR KOSMETIK
DAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Diajukan Oleh :
JUITA NOVIEANTY
041200033**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG
2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

LAPORAN TUGAS AKHIR

**ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS* MENGGUNAKAN METODE
ALTMAN Z-SCORE PADA SUB SEKTOR KOSMETIK
DAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**



**Diajukan Oleh :
JUITA NOVIEANTY
041200033**

**Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
Mencapai Gelar Ahli Madya**

**PALEMBANG
2023**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : JUITA NOVIEANTY
NOMOR POKOK : 041200033
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA
JUDUL : ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS*
MENGUNAKAN METODE ALTMAN Z-
SCORE PADA SUB SEKTOR KOSMETIK
DAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA.

Tanggal: 10 Agustus 2023
Pembimbing

Mengetahui,
Rektor

Dini Hari Pertiwi, S.Kom., M.Kom.
NIDN: 0219078701

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP: 09.PCT.13

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
INSTITUT TEKNOLOGI DAN BISNIS PALCOMTECH**

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI LAPORAN TUGAS AKHIR

NAMA : JUITA NOVIEANTY
NOMOR POKOK : 041200033
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JENJANG PENDIDIKAN : DIPLOMA TIGA
JUDUL : ANALISIS *FINANCIAL DISTRESS*
MENGUNAKAN METODE ALTMAN Z-
SCORE PADA SUB SEKTOR KOSMETIK
DAN RUMAH TANGGA YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA.

Tanggal: 16 Agustus 2023
Penguji 1

Tanggal: 16 Agustus 2023
Penguji 2

Adelin, S.T., M.Kom.
NIDN: 0211127901

Eko Setiawan, S.Kom., M.Kom.
NIDN: 0208098703

Menyetujui,
Rektor

Benedictus Effendi, S.T., M.T.
NIP: 09.PCT.13

MOTTO:

“ Ingat hidup itu pilihan, lepaskan sesuatu yang membuatmu sedih serta pertahankan sesuatu yang membuatmu bahagia, dari segala itu apabila sesuatu yang kau Senangi tidak terjadi maka Senangilah sesuatu yang terjadi.”

-Juita Novieanty

“ Jangan katakan pada Allah, aku punya masalah besar. Tetapi katakan pada masalah bahwa aku punya Allah yang maha besar.”

-Ali bin Abi Thalib

Kupersembahkan Kepada :

1. Sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa
2. Ayah dan Ibu Tercinta, yang selalu memberikan semangat dan do'a.
3. Dosen Pembimbing yang saya hormati, kepada Ibu Dini Hari Pertiwi, S.Kom., M.Kom. yang telah memberikan masukan dan pengarahan sehingga dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir ini.
4. Teman-teman Seperjuangan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Sholawat beserta salam juga penulis sanjungkan kepada Rasul Allah SWT Nabi besar Muhammad SAW.

Penulisan ini mengambil judul “**Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Z-Score Pada Sub Sektor Kosmetik Dan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**”, yang terbagi dalam lima bab, terdiri dari Bab I Pendahuluan, Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan dan Bab V Penutup yang merupakan syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Diploma III Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan LTA ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, bantuan, dukungan, doa dan saran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak tersebut, yaitu kepada:

1. Allah SWT, karena Nya dimudahkan dalam menyelesaikan laporan ini.
2. Rektor Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech Bapak Benedictus Effendi, S.T., M.T.
3. Ketua Program Studi Akuntansi Ibu Adelin, S.T., M.Kom.
4. Dosen Pembimbing LTA, Ibu Dini Hari Pertiwi, S.Kom., M.Kom.
5. Kedua Orang tua dan Saudaraku tercinta.
6. Sahabat dan pihak yang telah membantu dan memberi dukungan.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari pembaca untuk mengembangkannya lebih lanjut.

Palembang, 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	7
1.3. Batasan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
1.6. Sistematika Penulisan	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan	10
2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan	10
2.1.3. Pengertian <i>Financial Distress</i>	12
2.1.4. Metode Prediksi <i>Financial Distress</i>	13
2.1.5. Kelebihan dan Kekurangan Metode Altman Z-Score	18
2.2. Penelitian Terdahulu	19
2.3. Kerangka Pemikiran	22

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	24
3.2. Jenis dan Sumber Data	24
3.2.1. Jenis Data	24
3.2.2. Sumber Data	25
3.3. Teknik Pengambilan sampel	25
3.3.1. Populasi Penelitian	25
3.3.2. Sampel Penelitian	26
3.4. Teknik Pengumpulan Data	28
3.5. Metode Analisis Data	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	33
4.1.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia	33
4.1.2. Sejarah Perusahaan	34
4.2. Hasil	38
4.2.1. Hasil Perhitungan Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (X1)	38
4.2.2. Hasil Perhitungan Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva (X2)	41
4.2.3. Hasil Perhitungan Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva (X3)	44
4.2.4. Hasil Perhitungan Rasio Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Hutang (X4)	47
4.2.5. Hasil Perhitungan Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (X5)	50
4.2.6. Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i>	52
4.3. Pembahasan	58
4.3.1. Analisis Hasil Perhitungan <i>Financial distress</i>	58

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan 68

5.2. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA xiv

HALAMAN LAMPIRAN xv

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Grafik Fluktuasi Laba/rugi bersih pada Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga periode 2018 – 2022	3
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	22
Gambar 4.1	Grafik Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (X1)	40
Gambar 4.2	Grafik Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva (X2)	43
Gambar 4.3	Grafik Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva (X3)	46
Gambar 4.4	Grafik Rasio Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Total Hutang (X4)	49
Gambar 4.5	Grafik Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (X5)	52
Gambar 4.6	Grafik Nilai Z-Score	56

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Hasil Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1	Daftar Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia	25
Tabel 3.2	Kriteria Sampel Penelitian	26
Tabel 3.3	Penentuan Sampel Penelitian	27
Tabel 4.1	Sejarah Singkat Perusahaan yang Menjadi Sampel	34
Tabel 4.2	Hasil perhitungan rasio modal kerja terhadap total aktiva(X1)	39
Tabel 4.3	Hasil Perhitungan Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva(X2)..	41
Tabel 4.4	Hasil Perhitungan Rasio Laba sebelum bunga dan pajak Terhadap Total Aktiva (X3)	44
Tabel 4.5	Hasil Perhitungan Rasio Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Total Hutang (X4)	47
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (X5)	50
Tabel 4.7	Tabel Kriteria <i>Financial Distress</i> Metode Altman Z-Score	54
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Metode Altman Z-Score	54
Tabel 4.9	Analisis Hasil Perhitungan <i>Financial Distress</i> Metode Altman Z-Score Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga	58

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Form Topik dan Judul (Fotokopi)
2. Lampiran 2. Form Konsultasi (Fotokopi)
3. Lampiran 3. Surat Pernyataan (Fotokopi)
4. Lampiran 4. Form Revisi Ujian Pra Sidang (Fotokopi)
5. Lampiran 5. Form Revisi Ujian Kompre (Asli)

ABSTRACT

JUITA NOVIEANTY. *Financial Distress Analysis Using the Altman Z-Score Method in the Cosmetics and Household Sub Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange.*

The purpose of this study was to identify and analyze predictions of financial distress using the altman Z-score method in the Cosmetics and Household Sub-sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange based on the period 2018 – 2022. This research is a type of quantitative research using secondary data. The sample used is the Cosmetics and Household sub-sector companies for the 2018 – 2022 period, a total of 5 companies. And the method of sampling is purposive sampling. The data analysis technique uses the altman z-score method.

The results of this study indicate that the calculation of the average Z-Score in the cosmetics and household sub-sectors listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022 shows that there is one company that is in a distress zone position or a condition of financial difficulty, that company is PT Martina Berto Tbk with an average Z-Score of -0.122. In addition, there are 2 companies that are in a gray zone or vulnerable condition, these companies include: PT Kino Indonesia Tbk with an average Z-score of 2.439 and PT Mustika Ratu Tbk with an average Z-score of 1.835. As well as there are 2 companies in a safe zone position or safe conditions, these companies include: PT Mandom Indonesia Tbk with an average Z-score of 5.001 and PT Unilever Indonesia Tbk with an average Z-score of 17.014.

Keywords: *Financial Distress, bankruptcy prediction, altman z-score, the first altman z-score, financial reports, altman z-score, financial statement.*

ABSTRAK

JUITA NOVIEANTY. Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis prediksi financial distress dengan menggunakan metode altman Z-score pada sub sektor Kosmetik dan Rumah Tangga yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan periode 2018 – 2022. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan adalah perusahaan sub sektor Kosmetik dan Rumah Tangga periode 2018 – 2022 sejumlah 5 perusahaan. Dan metode dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan metode altman z-score.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari perhitungan rata-rata Z-Score pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 sampai 2022 menunjukkan bahwa terdapat satu perusahaan yang berada pada posisi *distress zone* atau kondisi kesulitan keuangan, perusahaan tersebut yaitu PT Martina Berto Tbk dengan nilai rata-rata Z-Score sebesar -0,122. Selain itu terdapat 2 perusahaan yang berada dalam posisi *grey zone* atau kondisi rawan, perusahaan tersebut antara lain: PT Kino Indonesia Tbk dengan nilai rata-rata Z-score 2,439 dan PT Mustika Ratu Tbk dengan nilai rata-rata Z-score 1,835. Serta terdapat 2 perusahaan dalam posisi *safe zone* atau kondisi aman, perusahaan tersebut antara lain: PT Mandom Indonesia Tbk dengan nilai rata-rata Z-score 5,001 dan PT Unilever Indonesia Tbk dengan nilai rata-rata Z-score 17,014.

Kata Kunci: Financial distress, prediksi kebangkrutan, altman z-score, altman z-score yang pertama, laporan keuangan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perkembangan teknologi dan perubahan siklus ekonomi menyebabkan dunia usaha terus mengalami perubahan. Perubahan ini berdampak pada persaingan ketat yang dialami semua kalangan pelaku dalam dunia bisnisnya. Ketika persaingan bisnis semakin kuat, perusahaan diharuskan untuk melakukan inovasi, mengoptimalkan kinerja, serta mengembangkan bisnis agar dapat bersaing dengan kompetitor lainnya. Apabila perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk mengendalikan laju persaingan bisnis yang ketat, maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan pada perusahaan biasanya diawali oleh suatu kondisi peringatan krisis keuangan atau yang biasa disebut *financial distress*. Di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dalam menghasilkan laba, atau laba yang terus menurun dari tahun ke tahun atau dengan kata lain perusahaan dalam kondisi mengalami kegagalan dalam menjalankan operasi untuk mencapai tujuannya. Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan suatu kegiatan perusahaan untuk menghasilkan laba.

Financial Distress merupakan informasi di mana situasi keuangan perusahaan memburuk sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan biasanya dikenal dengan kegagalan finansial maupun kegagalan ekonomi, biasanya untuk memprediksi kegagalan keuangan perusahaan bisa dihitung dengan menggunakan metode Altman Z-Score (Primasari, 2018).

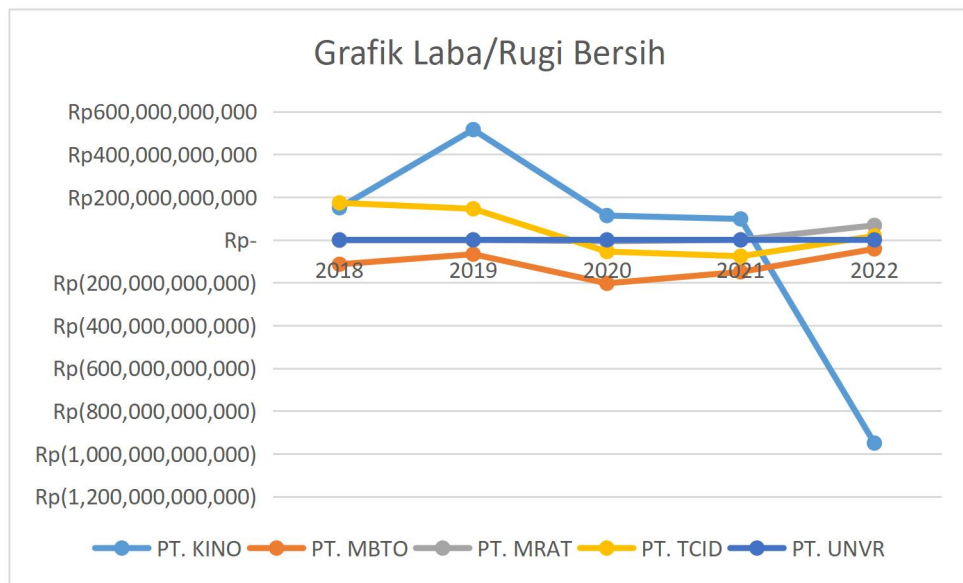
Analisis Prediksi *Financial Distress* sangatlah cocok bagi semua perusahaan, termasuk perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga. Melalui analisis prediksi kebangkrutan perusahaan dapat memperoleh peringatan awal kebangkrutan (tanda-tanda awal kebangkrutan). Semakin awal perusahaan diketahui tanda-tanda kebangkrutannya, maka semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan pada laporan keuangannya.

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang bergerak dalam bidang produksi yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Saat ini perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak dibandingkan dengan sektor lain. Salah satunya adalah sektor industri barang konsumsi yang selalu dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sektor Industri barang konsumsi ini terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan rumah tangga, dan sub sektor peralatan rumah tangga.

Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga merupakan sub sektor yang bergerak dalam produksi kosmetik, wangi-wangian, perawatan rambut, produk makanan dan minuman, produk perawatan rumah, serta produk perawatan tubuh. Terdapat enam perusahaan yang bergabung menjadi anggota di Bursa Efek Indonesia diantaranya adalah PT. Kino Indonesia Tbk dengan kode KINO, PT. Cottonindo Ariesta Tbk dengan kode KPAS, PT. Martina Berto Tbk dengan kode

MBTO, PT. Mustika Ratu Tbk dengan kode MRAT, Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID, dan PT. Unilever Indonesia Tbk dengan kode UNVR.

Pada gambar 1.1 akan disajikan grafik laba/rugi bersih masing-masing perusahaan yang terdapat pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di bursa efek indonesia dari tahun 2018 - 2022 sebagai berikut:



Sumber : data www.idx.co.id

Gambar 1.1 Grafik Laba/Rugi bersih pada Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga periode 2018 – 2022

Berdasarkan gambar 1.1 adanya fluktuasi pada laba/rugi bersih dari lima perusahaan pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efeke Indonesia periode 2018 - 2022, perusahaan yang dipilih antara lain PT. Kino Indonesia Tbk (KINO), PT. Martina Berto Tbk (MBTO), PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT), Mandom Indonesia Tbk (TCID), dan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR).

PT. Kino Indonesia Tbk (KINO) pada tahun 2018 memiliki laba bersih sebesar Rp. 150.116.045.042, Tahun 2019 Laba bersih meningkat sebesar Rp. 515.603.339.649, hal ini disebabkan oleh penjualan yang meningkat dari tahun sebelumnya. Tahun 2020 Laba bersih menurun menjadi sebesar Rp. 113.665.219.638. yang disebabkan oleh penurunan pendapatan usaha dan meningkatnya beban usaha dari tahun sebelumnya. Tahun 2021 Laba bersih semakin menurun menjadi sebesar Rp. 97.819.911.970. yang disebabkan oleh penurunan pendapatan usaha. Tahun 2022 Perusahaan mengalami rugi sebesar Rp. -950.299.973.938. disebabkan penurunan pendapatan usaha, meningkatnya beban usaha serta penurunan dan penghapusan nilai aset tak berwujud.

PT. Martina Berto Tbk (MBTO) pada tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. -114.131.026.847, hal ini terjadi karena perusahaan menunjang sistem penjualan yang terlalu tinggi untuk dapat mempertahankan nilai jual sehingga yang terjadi justru kerugian karena terlalu banyak beban penjualan dan beban operasi yang ditanggung perusahaan. Tahun 2019 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. -66.945.894.110, karena pendapatan penjualan meningkat dari tahun sebelumnya tetapi masih belum bisa meminimalisir beban penjualan dan beban operasi. Tahun 2020 Perusahaan mengalami kerugian yang meningkat dari tahun sebelumnya sebesar Rp. -203.214.931.752, hal ini terjadi karena berkurangnya pendapatan penjualan yang tidak seimbang dengan beban yang dikeluarkan. Tahun 2021 perusahaan mengalami kerugian kembali sebesar Rp. -149.735.541.904. yang disebabkan karena menurunnya beban usaha dari tahun sebelumnya. Tahun 2022 perusahaan

mengalami kerugian kembali yaitu sebesar Rp. -42.426.805.953. Namun kerugian menurun dari tahun sebelumnya yang tinggi sebesar Rp. -149.735.541.904. dikarenakan adanya peningkatan pada pendapatan usaha dan menurunnya beban usaha, tetapi masih belum maksimal dalam pendapatannya.

PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT) pada tahun 2018 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp. -2.256.476.497, hal ini terjadi karena beban penjualan, beban administrasi, beban lain-lain serta beban keuangan lebih besar daripada pendapatan penjualan. Tahun 2019 Laba bersih perusahaan sebesar Rp. 131.836.668, hal ini terjadi karena perusahaan sudah meminimalisir beban penjualan, beban administrasi, beban lain-lain, serta beban keuangan. Tahun 2020 Perusahaan mengalami kerugian kembali sebesar Rp. -6.766.719.891, hal ini terjadi karena lebih besar beban yang dikeluarkan tidak sebanding dengan pendapatan penjualan. Tahun 2021 Laba bersih perusahaan sebesar Rp. 357.509.551, dikarenakan semakin meningkatnya pendapatan usaha serta beban usaha semakin berkurang. Tahun 2022 Laba bersih perusahaan semakin meningkat sebesar Rp. 67.812.034.137 dikarenakan adanya peningkatan pendapatan usaha lain-lain.

PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID) pada tahun 2018 memiliki laba bersih sebesar Rp. 173.049.442.756. Tahun 2019 Laba bersih menurun menjadi sebesar Rp. 145.149.344.561, hal ini disebabkan karena berkurangnya penghasilan lain-lain. Tahun 2020 mengalami Rugi sebesar Rp -54.776.587.213 yang disebabkan karena penurunan pendapatan usaha. Tahun 2021 perusahaan mengalami kerugian meningkat sebesar Rp. -76.507.618.777 yang disebabkan karena semakin

menurunnya pendapatan usaha. Tahun 2022 Laba bersih sebesar Rp. 18.109.470.352. Karena Pendapatan sangat meningkat dari tahun sebelumnya.

PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2018 memiliki laba bersih sebesar Rp. 9.109.445. Tahun 2019 Laba bersih menurun dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp. 7.392.837, hal ini disebabkan karena berkurangnya penghasilan lain-lain. Tahun 2020 laba bersih menurun sedikit dari tahun sebelumnya menjadi sebesar Rp 7.163.536 yang disebabkan karena adanya beban lain-lain. Tahun 2021 Laba bersih menurun sebesar Rp. 5.758.148. dikarenakan semakin menurunnya pendapatan usaha. Tahun 2022 Laba bersih semakin menurun sebesar Rp. 5.364.761. dikarenakan meningkatnya harga pokok penjualan yang bisa mengurangi pendapatan usaha.

Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan dan peningkatan laba bersih yang diperoleh dari lima perusahaan kosmetik dan rumah tangga, Permasalahan penurunan laba yang terjadi terus menerus akan berdampak pada kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan yang berarti kegagalan perusahaan untuk menjalankan operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini dilakukan Untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengangkat penelitian ini dengan judul **“Analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode *Altman Z-Score* Pada Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam laporan tugas akhir ini adalah bagaimana Analisis *Financial Distress* menggunakan Metode Altman Z-Score pada Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022, berdasarkan perusahaan yang dipilih antara lain PT. Kino Indonesia Tbk dengan kode KINO, PT. Martina Berto Tbk dengan kode MBTO, PT. Mustika Ratu Tbk dengan kode MRAT, PT. Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID, dan PT. Unilever Indonesia Tbk dengan kode UNVR?

1.3. Batasan Masalah

Ruang lingkup analisis laporan keuangan sangat luas, untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap penelitian, serta agar analisis menjadi terarah dan sesuai dengan masalah yang ada, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian yaitu Analisis *Financial distress* menggunakan metode *Altman Z-score* pada perusahaan Kosmetik dan Rumah Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022, berdasarkan perusahaan yang dipilih antara lain PT. Kino Indonesia Tbk dengan kode KINO, PT. Martina Berto Tbk dengan kode MBTO, PT. Mustika Ratu Tbk dengan kode MRAT, PT. Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID, dan PT. Unilever Indonesia Tbk dengan kode UNVR.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan analisis *Financial Distress* Menggunakan Metode *Altman Z-Score* pada perusahaan Kosmetik dan Rumah

Tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022, berdasarkan perusahaan yang dipilih antara lain PT. Kino Indonesia Tbk dengan kode KINO, PT. Martina Berto Tbk dengan kode MBTO, PT. Mustika Ratu Tbk dengan kode MRAT, PT. Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID, dan PT. Unilever Indonesia Tbk dengan kode UNVR.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan penulis dalam laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

A. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan penulis tentang ilmu Akuntansi terutama dalam bidang analisis financial distress pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sesuai dengan peraturan yang berlaku.

B. Bagi Perusahaan

Adanya informasi tentang *financial distress* ini, manajemen bisa mendeteksi sejak dini indikasi *financial distress* dan bisa melakukan tindakan tertentu sehingga perusahaan terhindar dari kebangkrutan.

C. Bagi Institut Teknologi dan Bisnis Palcomtech

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi mahasiswa untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan analisis *financial distress*.

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan tentang latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan tentang landasan teori, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan tentang deskripsi data, analisis data, hasil dan pembahasan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memaparkan kesimpulan dari hasil analisis data dan saran dari penulis mengenai penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan Keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari hasil suatu proses akuntansi selama periode tertentu yang bisa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan akan aktivitas tersebut (Suteja, 2018).

Laporan keuangan merupakan pencatatan atas kegiatan keuangan perusahaan. Jadi untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan pada satu periode dapat dilihat dari laporan keuangannya, sehingga akan diketahui bahwa perusahaan dalam keadaan baik atau tidak baik, dan sebagai bahan pertimbangan dasar dalam proses pengambilan keputusan, dan pengendalian perusahaan bagi pihak manajemen (Wahyuni, 2019).

Dari pengertian laporan keuangan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan pencatatan atas kegiatan keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengambil suatu keputusan perusahaan, dapat dijadikan sebagai alat berkomunikasi kepada pihak yang berkepentingan, dan juga menjadi dasar dalam mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada suatu perusahaan yang dibuat tentunya memiliki tujuan, adapun tujuan dari pembuatan laporan keuangan yang dikutip dari beberapa ahli sebagai berikut:

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka dari satuan moneter (Fahmi, 2018).

Tujuan laporan keuangan menurut (Kasmir, 2016) adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan perusahaan dalam suatu periode. informasi tentang kinerja manajemen
- g. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan tujuan laporan keuangan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembuatan laporan keuangan yaitu memberikan informasi yang akurat dan lebih mendalam dari laporan keuangan terutama informasi yang diinginkan oleh pihak manajemen dan nantinya akan digunakan sebagai alat untuk melihat kondisi posisi keuangan pada perusahaan.

2.1.3. Pengertian *Financial Distress*

Menurut (Hastuti, 2018) *Financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan. Pengenalan lebih awal kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* menjadi tindakan yang perlu dilakukan analisis. Analisis *financial distress* dilakukan untuk memperoleh peringatan awal tentang kesehatan suatu perusahaan, sehingga perusahaan dapat menemukan indikasi adanya kesulitan dalam keuangan. Adanya indikasi tersebut maka perusahaan dapat melakukan tindakan perbaikan agar bisa memperbaiki kesehatan perusahaan dan membuat strategi atau kebijakan untuk menghadapi kemungkinan terburuknya suatu perusahaan.

Sedangkan menurut (Andarsari, 2017) *financial distress* (kesulitan keuangan) yang akurat menjadi hal yang sangat penting bagi suatu perusahaan, karena *financial distress* umumnya dapat mengarah pada kebangkrutan atau kegagalan sebuah perusahaan, dan untuk mengetahui tingkat prediksi *financial distress*, perusahaan dapat segera melakukan tindakan bisnis lebih baik atau bertindak untuk mengurangi risiko kerugian bisnis.

Berdasarkan dari beberapa Pengertian *financial distress* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis *financial distress* terhadap laporan keuangan mempunyai kegunaan untuk memprediksi kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi ini sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan mengantisipasi kondisi yang menyebabkan kemungkinan adanya kerugian ataupun berdampak pada kesulitan keuangan.

2.1.4. Metode Prediksi *Financial Distress*

Metode yang digunakan untuk mengukur prediksi *Financial distress* menggunakan Metode *Altman Z-Score* karena metode ini mudah digunakan serta dapat memprediksi secara akurat tentang kinerja perusahaan dan kemungkinan kondisi kesehatan keuangan di masa yang akan datang.

A. Metode *Altman Z-Score*

Altman z-score adalah metode untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu perusahaan dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan yang umum dan pemberian bobot yang berbeda dengan lainnya. Itu berarti, dengan metode *z-score* dapat diprediksi kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan (Setiawati, 2015)

Persamaan metode *altman z score* saat ini telah di kembangkan menjadi 3 model yaitu dari model *altman* yang pertama, model *altman* revisi dan model *altman* modifikasi. Rasio yang digunakan nantinya akan dimasukkan ke dalam persamaan dan selanjutnya akan diperoleh hasil prediksi apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau dalam ancaman kebangkrutan (Hani, 2015). Berikut ini 3 variasi model *altman z-score* untuk memprediksi Kebangkrutan yaitu:

1. Model *Altman* yang Pertama

Pada tahun 1968 Altman berhasil menemukan model prediksi kebangkrutan yang pertama dan model ini dinamai Model Altman Pertama. Persamaan kebangkrutan model ini ditujukan kepada perusahaan manufaktur *go public* (Hani, 2015). Model ini menggunakan 5 (lima) Rasio keuangan diantaranya adalah rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X1), rasio Laba

Ditahan terhadap Total Aktiva(X2), rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (X3), rasio Nilai Pasar ekuitas terhadap Total Hutang (X4), dan rasio Penjualan terhadap Total Aktiva (X5). Rumus yang dipakai dalam analisis prediksi kebangkrutan model *altman* yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

Z = *Financial distress index*

$X1$ = Modal kerja / total aktiva

$X2$ = Laba ditahan / total aktiva

$X3$ = Sebelum dikurangi bunga dan pajak pendapatan (EBIT) / total aktiva

$X4$ = Nilai pasar ekuitas / nilai buku total hutang

$X5$ = Penjualan / total aktiva

Nilai:

- a. Jika nilai lebih besar dari 2,99 maka perusahaan masuk ke *safe zone*, yaitu area dimana perusahaan dikatakan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. Jika yang berada diantara 1,81 - 2,99 termasuk pada *grey zone*, yang berarti perusahaan berada di daerah abu-abu, dimana perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan.
- c. Jika nilai Z lebih kecil dari 1.81 berarti perusahaan masuk ke *distress zone*, dimana perusahaan tidak sehat atau terindikasi mengalami kesulitan keuangan.

2. Model *Altman* Revisi

Model *Altman* Revisi adalah model yang dikembangkan dari model *Altman* Pertama. Perbedaan antara model *Altman* Pertama dengan model *Altman* Revisi terdapat pada variabel X4 pada persamaan *Z-Scores*, *Altman* mengubah pembilang Nilai pasar saham pada X4 menjadi Nilai buku saham. Revisi yang dilakukan oleh *Altman* pada model pertama merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta atau perusahaan manufaktur yang tidak *go public* (Hani, 2015). Model ini menggunakan 5 (lima) Rasio keuangan diantaranya adalah rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X1), rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva(X2), rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (X3), rasio Nilai Buku ekuitas terhadap Total Hutang (X4), dan rasio Penjualan terhadap Total Aktiva (X5). Rumus model *altman* revisi adalah sebagai berikut:

$$Z = 0,717X1 + 0,874X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Keterangan:

Z = *Financial distress index*

X1 = Modal kerja / total aktiva

X2 = Laba ditahan / total aktiva

X3 = Laba sebelum dikurangi bunga dan pajak pendapatan (EBIT) / total aktiva

X4 = Nilai buku ekuitas / Nilai buku total hutang

$X5 = \text{Penjualan} / \text{total aktiva}$

Nilai:

- a. Jika nilai Z lebih besar dari 2,90 maka perusahaan masuk ke *safe zone*, yaitu area dimana perusahaan dikatakan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. Jika nilai Z yang berada diantara 1,20 - 2,90 termasuk pada *grey zone*, yang berarti perusahaan berada di daerah abu-abu, dimana perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan.
- c. Jika nilai Z lebih kecil dari 1.20 berarti perusahaan masuk ke *distress zone*, dimana perusahaan tidak sehat atau terindikasi mengalami kesulitan keuangan.

3. Model *Altman* Modifikasi

Tidak berhenti sampai model *Altman* Revisi, Altman melakukan modifikasi dan menyempurnakan kembali Model *Altman* agar model prediksi kebangkrutan ini dapat digunakan oleh semua jenis perusahaan seperti perusahaan manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi baik perusahaan privat maupun perusahaan *go public*. Model *Altman* Modifikasi dibuat dengan lebih sederhana dengan mengeliminasi variabel $X5$ (penjualan/total aktiva). karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aktiva yang berbeda- beda (Hani, 2015). Model ini menggunakan 4 (empat) Rasio keuangan diantaranya adalah rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva ($X1$), rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva($X2$), rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva ($X3$),

dan rasio Nilai buku ekuitas terhadap Total Hutang (X4). Rumus model *altman* modifikasi adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

Z = *Financial distress index*

$X1$ = Modal kerja / total aktiva

$X2$ = Laba ditahan / total aktiva

$X3$ = Laba sebelum dikurangi bunga dan pajak pendapatan (EBIT) / total aktiva

$X4$ = Nilai buku ekuitas / Nilai buku total hutang

Nilai:

- a. Jika nilai Z lebih besar dari 2,6 maka perusahaan masuk ke *safe zone*, yaitu area dimana perusahaan dikatakan sehat atau tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b. Jika nilai Z yang berada diantara 1,1 - 2,6 termasuk pada *grey zone*, yang berarti perusahaan berada di daerah abu-abu, dimana perusahaan bisa berpotensi mengalami kesulitan keuangan.
- c. Jika nilai Z lebih kecil dari 1.1 berarti perusahaan masuk ke *distress zone*, dimana perusahaan tidak sehat atau terindikasi mengalami kesulitan keuangan.

2.1.5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Altman Z-Score*

Menurut (Primasari, 2018) kelebihan dan kekurangan metode *Altman z-score* adalah :

A. Kelebihan

1. Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama- sama.
2. Mudah dalam penerapannya
3. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.
4. Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyataannya.
5. Nilai *Z-Score* lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

B. Kekurangan

1. Nilai *Z-Score* bisa direayasa melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.
2. Formula *Z-Score* kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi. Biasanya hasil dari nilai *Z-Score* akan rendah.
3. Perhitungan *Z-Score* secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang di akhir tahun secara sekaligus.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Berikut ini tabel 2.1 yang merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan judul yang penulis kaji sebagai berikut:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitian
1.	Fitria Wulandari, Burhanudin Burhanudin, Rochmi Widayanti.	Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Metode <i>Altman z- score</i> pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015 (2017) (Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada tahun 2011 hingga 2015 pada kelima perusahaan farmasi berada dalam kategori sehat atau <i>safe zone</i> , dikarenakan nilai <i>Z-Score</i> seluruh perusahaan > 2,99. kemudian dari kelima perusahaan farmasi yang dianalisis PT Merck Tbk, pada tahun 2011, 2013 dan 2014 memiliki nilai <i>Z-Score</i> paling tinggi yaitu sebesar 8,45, 6,3 dan 5,93. PT Kalbe Farma Tbk pada tahun 2012 dan 2015 memiliki nilai <i>Z-Score</i> paling tinggi yaitu sebesar 6,08 dan 5,92. Hasil dari penelitian ini diharapkan perusahaan farmasi dapat menjaga likuiditasnya dalam memenuhi semua kewajibannya sehingga menarik minat para investor dan kreditor. Perusahaan diharapkan

			dapat mengelola aktiva untuk meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba.
2.	Rizki Fitri Amalia	Analisis Perbandingan <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Konstruksi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014 – 2018. (2019) (Econos : Jurnal Ekonomi dan Sosial)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada tahun 2014 hingga 2018 prediksi <i>financial distress</i> dengan menggunakan beberapa metode menghasilkan hasil yang berbeda antara metode <i>Altman Z-Score</i> , metode <i>Grover</i> , metode <i>Falmer</i> , metode <i>Springate</i> dan metode <i>Zmijewski</i> dalam memprediksi <i>financial distress</i> pada perusahaan konstruksi di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode <i>Altman Z-Score</i> merupakan metode yang paling sesuai diterapkan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan metode lainnya.
3.	Laksita Nirmalasari	Analisis <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa	Hasil analisis <i>financial distress</i> menggunakan <i>Altman Modifikasi Z-Score</i> , <i>Springate</i> dan <i>Zmijewski</i> menunjukkan bahwa ketiga metode tersebut memiliki kriteria dan memiliki tingkat batasan yang berbeda-beda dalam menentukan kondisi keuangan suatu perusahaan. Namun Metode <i>Altman Z-Score</i>

		Efek Indonesia. (2018) (Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia)	merupakan metode yang terbaik memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi 71% dibandingkan dengan Metode <i>Springate</i> yang tingkat akurasinya 70% dan Metode <i>Zmijewski</i> yang tingkat akurasinya 65%.
--	--	--	--

Sumber : data dari penelitian terdahulu

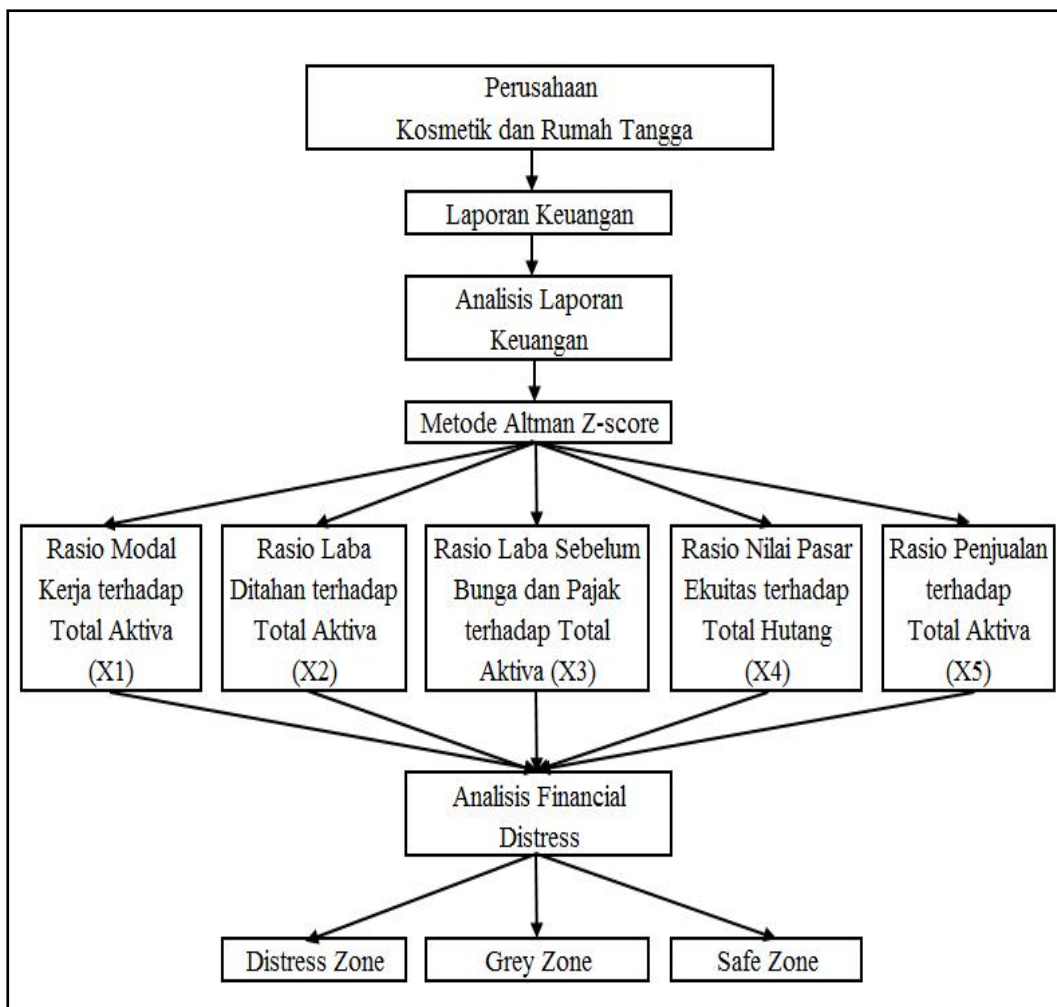
Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria Wulandari, Burhanudin Burhanudin, Rochmi Widayanti (2017), penulis memilih pada rumus perhitungannya yaitu analisis *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-score* yang pertama karena perusahaan yang digunakan dalam analisis adalah sama menggunakan perusahaan manufaktur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizki Fitri Amalia (2019), Metode *Altman Z-Score* merupakan metode yang memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dibandingkan dengan metode lainnya. Penulis memilih metode *Altman Z-Score* karena tingkat keakuratan yang paling tinggi dibanding metode lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Laksita Nirmalasari (2018), Metode *Altman Z-Score* merupakan metode yang terbaik untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat akurasi 71% dibandingkan dengan Metode *Springate* yang tingkat akurasinya 70% dan Metode *Zmijewski* yang tingkat akurasinya 65%. Penulis memilih metode *Altman Z-Score* karena merupakan metode yang terbaik untuk memprediksi kebangkrutan.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan unsur pokok yang penting dalam sebuah penelitian, dimana konsep teoritis akan berubah ke dalam definisi operasional yang memungkinkan menggambarkan rangkaian-rangkaian variabel yang akan diteliti. Berikut gambar 2.1 yang merupakan kerangka pemikiran dalam penelitian yang diolah oleh penulis.



Sumber : data diolah penulis, 2023

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Pada Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran bahwa dasar penelitian dalam melakukan analisis *financial distress* ini adalah melalui laporan keuangan perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang ada di perusahaan dianalisis dengan metode *financial distress* menggunakan metode *Altman Z-score* dengan mencari nilai Rasio modal kerja terhadap aktiva (X1), Rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X2), Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X3), Rasio nilai pasar ekuitas terhadap total hutang (X4), Rasio penjualan terhadap total aktiva (X5). Hasil analisis laporan keuangan ini berguna untuk mengetahui kinerja keuangan dan juga untuk mengetahui terjadinya *financial distress* pada perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Tempat dalam penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun terakhir yaitu periode 2018 -2022.

B. Waktu Penelitian

Jadwal yang dilaksanakan dalam penelitian ini kurang lebih lima bulan dari mengusulkan penelitian sampai diperoleh hasil penelitian dimulai dari bulan Maret sampai Juli 2023.

3.2. Jenis dan Sumber Data

3.2.1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif, data kuantitatif menurut (Sugiyono, 2018) merupakan data dalam bentuk angka dan bilangan yang dapat dihitung secara langsung. Data dalam bentuk angka ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pada sub sektor Kosmetik dan Rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022, meliputi PT. Kino Indonesia Tbk (KINO), PT. Martina Berto Tbk (MBTO), PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT), Mandom Indonesia Tbk (TCID), dan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada laporan neraca dan laporan laba rugi.

3.2.2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder, data sekunder menurut (Sugiyono, 2018) adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data sekunder ini merupakan berbagai data yang telah ada sebelumnya yang digunakan oleh peneliti untuk melengkapi data penelitian, biasanya data-data ini berupa diagram, grafik, atau tabel yang dikumpulkan melalui berbagai sumber seperti buku dan situs. Data pada penelitian ini berupa tabel laporan keuangan perusahaan pada sub sektor Kosmetik dan Rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2022, meliputi PT. Kino Indonesia Tbk (KINO), PT. Martina Berto Tbk (MBTO), PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT), Mandom Indonesia Tbk (TCID), dan PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang dikumpulkan melalui situs www.idx.co.id.

3.3. Teknik Pengambilan sampel

3.3.1. Populasi Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2018) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 - 2022.

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Kino Indonesia Tbk.	KINO

2	PT. Cottonindo Ariesta Tbk	KPAS
No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
3	PT. Martina Berto Tbk.	MBTO
4	PT. Mustika Ratu Tbk.	MRAT
5	PT. Mandom Indonesia Tbk.	TCID
6	PT. Unilever Indonesia Tbk.	UNVR

Sumber : data www.idx.co.id

3.3.2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2018). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2018) teknik *purposive sampling* adalah pengambilan sampel dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan untuk dapat menentukan jumlah sampel yang akan diteliti.

Kriteria penentuan *purposive sampling* disesuaikan dengan tujuan penelitian pada perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sebagai berikut:

Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian

No	Kode Sampel	Kriteria Sampel	Jumlah
1	KS1	Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga yang telah <i>go public</i> dan terdaftar pada BEI selama tahun 2018-2022	6
2	KS2	Perusahaan Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga yang menerbitkan laporan keuangan 5 tahun berturut-turut selama periode penelitian 2018-2022	5

Sumber : Data www.idx.co.id.

Berdasarkan kriteria penentuan *purposive sampling* yang sudah ditentukan kriteria sampel penelitiannya, maka akan ditentukan juga penentuan sampelnya terhadap kriteria sampel pada tabel 3.2. Berikut tabel 3.3 Penentuan sampel penelitian perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 3.3 Penentuan Sampel Penelitian

NO	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan	Kriteria Sampel	Laporan keuangan				
				Memenuhi (✓)		Tidak Memenuhi (x)		
				2018	2019	2020	2021	2022
1	PT. Kino Indonesia Tbk	KINO	KS 1	✓	✓	✓	✓	✓
			KS 2	✓	✓	✓	✓	✓
2	PT. Cottonindo Ariesta Tbk	KPAS	KS 1	✓	✓	✓	✓	✓
			KS 2	✓	✓	✓	x	x
3	PT. Martina Berto Tbk	MBTO	KS 1	✓	✓	✓	✓	✓
			KS 2	✓	✓	✓	✓	✓
4	PT. Mustika Ratu Tbk	MRAT	KS 1	✓	✓	✓	✓	✓
			KS 2	✓	✓	✓	✓	✓
5	PT. Mandom Indonesia Tbk	TCID	KS 1	✓	✓	✓	✓	✓
			KS 2	✓	✓	✓	✓	✓
6	PT. Unilever Indonesia Tbk	UNVR	KS 1	✓	✓	✓	✓	✓
			KS 2	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber : Data www.idx.co.id.

Berdasarkan kriteria - kriteria yang ditetapkan, maka diperoleh jumlah sampel untuk penelitian ini sebanyak 5 (lima) perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Daftar nama perusahaan yang menjadi sampel dapat dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Perusahaan yang menjadi sampel

No	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Kino Indonesia Tbk.	KINO
2	PT. Martina Berto Tbk.	MBTO
3	PT. Mustika Ratu Tbk.	MRAT
4	PT. Mandom Indonesia Tbk.	TCID
5	PT. Unilever Indonesia Tbk.	UNVR

Sumber : Data diolah penulis, 2023

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat, sehingga tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Dengan mengumpulkan data yang tepat maka proses penelitian akan berlangsung dengan mudah. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

A. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian secara teori dan referensi yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi kepustakaan sangat penting dalam penelitian karena penelitian tidak akan lepas dari literatur- literatur ilmiah atau sumber bahan

bacaan yang biasa digunakan dalam karya ilmiah (Sugiyono, 2018). Dengan demikian peneliti membaca, mengutip, mempelajari dan menganalisis dari berbagai sumber buku-buku, jurnal penelitian dan skripsi yang berhubungan dengan penelitian yaitu analisis *financial distress*.

B. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan yang bisa mendukung penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini yaitu dengan cara mengambil data laporan keuangan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018 sampai dengan 2022 melalui website Indonesia Stock Exchange (IDX).

3.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data deskriptif kuantitatif yaitu metode dengan cara mencari informasi, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, serta mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan (Imron, 2019).

Penggunaan metode analisis data deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dimaksud untuk mendapatkan gambaran atau hasil mengenai analisis *financial distress* pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 -2022.

Metode analisis data deskriptif kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- A. Melakukan pengumpulan data-data laporan keuangan tahunan pada perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga di bursa efek indonesia pada tahun 2018 – 2022.
- B. Melakukan perhitungan Lima rasio keuangan yang menjadi variabel penting dalam prediksi kebangkrutan metode Altman Z-score. Kelima Rasio tersebut adalah:

1. Rasio modal kerja terhadap total aktiva

$$X1 = \frac{\text{modal kerja}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Membandingkan modal kerja dengan total aktiva. Modal kerja adalah selisih antara total aktiva lancar dikurangi dengan total kewajiban lancar.

2. Rasio laba ditahan terhadap total aktiva

$$X2 = \frac{\text{laba ditahan}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dan total aktiva perusahaan. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besarnya peranan laba ditahan dalam membentuk dana perusahaan. Semakin kecil rasio ini menunjukkan keuangan perusahaan yang tidak sehat.

3. Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva

$$X3 = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola total aktiva untuk mendapatkan keuntungan sebelum bunga dan pajak.

4. Rasio nilai pasar ekuitas terhadap total hutang

$$X4 = \frac{\text{nilai pasar ekuitas}}{\text{total hutang}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban dari nilai pasar ekuitas. Nilai pasar ekuitas yaitu jumlah saham perusahaan yang beredar dikalikan dengan harga saham. Sedangkan total hutang adalah total keseluruhan hutang jangka pendek dengan hutang jangka panjang perusahaan.

5. Rasio penjualan terhadap total aktiva

$$X5 = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aktiva}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan.

- C. Setelah kelima rasio diketahui, langkah selanjutnya mencari nilai Z-score dari masing-masing perusahaan yang diteliti dengan menggunakan metode Altman Z-Score yang pertama.

Persamaan kebangkrutan model ini ditujukan kepada perusahaan manufaktur *go public*. Dengan menggunakan 5 (lima) Rasio keuangan diantaranya adalah rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X1), rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva(X2), rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (X3), rasio Nilai Pasar ekuitas terhadap Total Hutang (X4), dan rasio Penjualan terhadap Total Aktiva (X5). Dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

D. Hasil perhitungan Z-score yang telah diperoleh kemudian dinilai dengan klasifikasi kriteria sebagai berikut:

1. Jika nilai Z-score lebih besar dari 2,99 dikategorikan *safe zone*, artinya perusahaan sebagai perusahaan yang sehat.
2. Jika nilai Z-score berada diantara 1,81 - 2,99 dikategorikan *grey zone*, artinya perusahaan pada kondisi ini tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau mengalami *distress*.
3. Jika nilai Z-score lebih kecil dari 1.81 dikategorikan *distress zone*, artinya perusahaan mengalami distress atau kesulitan dalam keuangan sehingga berpotensi untuk bangkrut.

E. Langkah terakhir menghitung rata-rata Z-score pada lima periode tahun yang diteliti, yaitu: 2018, 2019, 2020, 2021, dan 2022. Sehingga dari perhitungan tersebut dapat diketahui prediksi kebangkrutan pada perusahaan yang diteliti, dengan menggunakan 3 kategori yaitu: *safe zone*, *grey zone* dan *distress zone*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1. Sejarah Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berperan juga dalam upaya mengembangkan pemodal lokal yang besar dan solid untuk mencapai pasar modal Indonesia yang stabil. Jika dikaji lebih lanjut pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka, pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah. Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) yang secara efektif mulai beroperasi pada 1 Desember 2017, dengan memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik.

Saham yang dicatatkan di Bursa Efek Indonesia adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang go public, Perusahaan-perusahaan go public yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan menurut sektor industri.

Terdapat 9 (sembilan) sektor industri berdasarkan klasifikasi Bursa Efek Indonesia, yaitu: sektor pertanian (*agriculture*), sektor pertambangan (*mining*), sektor industri dasar dan kimia (*basic industry and chemicals*), sektor aneka industri (*miscellaneous industry*), sektor industri barang konsumsi (*consumer goods industry*), sektor properti dan real estate (*property and real estate*), sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi (*infrastructure utilities and transportation*), sektor keuangan (*finance*), dan sektor perdagangan, jasa, dan investasi (*trade, service, and investment*). Objek untuk penelitian ini merupakan sektor industri barang konsumsi, pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022, dengan Perusahaan-perusahaan yang dimaksud PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Martina Berto Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, dan PT. Unilever Indonesia Tbk.

4.1.2. Sejarah Perusahaan

Sejarah singkat perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan sampel penelitian yang dipilih pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 -2022 yang dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sejarah Singkat Perusahaan yang Menjadi Sampel

No.	Nama Perusahaan	Sejarah Singkat Perusahaan
1.	PT. Kino Indonesia Tbk (KINO)	PT Kino Indonesia Tbk berawal dari sebuah perusahaan distribusi kecil bernama PT Duta lestari Sentratama (DLS) yang didirikan pada 1991. pengembangan usaha dilakukan DLS dengan mendirikan PT Kino Sentra Industrindo (KSI),

		sebuah perusahaan produksi makanan ringan pada
No.	Nama Perusahaan	Sejarah Singkat Perusahaan
		<p>1997. Melihat keberhasilan pencapaian sebelumnya, pada 1999, Perseroan mendirikan PT Kinocare Era Kosmetindo sebagai produsen aneka produk perawatan tubuh untuk semua gender dan usia. Pada 2014, PT Kinocare Era Kosmetindo berganti nama menjadi PT Kino Indonesia.</p> <p>Pada tanggal 03 Desember 2015, KINO memperoleh pernyataan efektif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KINO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 228.571.500 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp3.800,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia pada tanggal 11 Desember 2015.</p>
2.	PT. Martina Berto Tbk (MBTO)	<p>PT Matina Berto pada tahun 1977, berdiri sebagai industri rumah dengan produk bermerek Sariayu. Pada tahun 1981, perusahaan mendirikan pabrik modern pertama di Pulo Ayan. Pada tahun 1986, pabrik kedua didirikan pada Pulo Kambing. Perusahaan pada tahun 1993, mengakuisisi pabrik kosmetik PT Cedefindo sebagai manufaktur kontrak untuk internal dan eksternal. Pada tahun 1995, PT Martina Berto III didirikan di Gunung Putri, Bogor.</p> <p>Pada tanggal 30 Desember 2010, MBTO memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK (badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan) untuk melakukan Penawaran Umum</p>

		Perdana Saham MBTO kepada masyarakat sebanyak
No.	Nama Perusahaan	Sejarah Singkat Perusahaan
		355.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham, saham dengan harga penawaran Rp740,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 13 Januari 2011.
3.	PT. Mustika Ratu Tbk (MRAT)	<p>PT Mustika Ratu Tbk didirikan pada tanggal 14 Maret 1978, merupakan perusahaan kosmetik dan Jamu Modern tradisional ternama di Indonesia. Berdiri pertama kali dengan nama PT Mustika Ratu, perseroan memiliki reputasi dan keahlian yang sangat baik dalam pengembangan produk-produknya. Sejarah panjang PT Mustika Ratu Tbk merupakan <i>home industry</i> yang didirikan oleh Ibu Mooryati Soedibyso pada tahun 1975 yang dimulai dari dalam garasi kediaman Ibu Mooryati Soedibyso.</p> <p>Pada tanggal 28 Juni 1995, MRAT memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MRAT (IPO) kepada masyarakat sebanyak 27.000.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.600,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 27 Juli 1995.</p>
4.	PT. Mandom Indonesia Tbk (TCID)	PT Mandom Indonesia Tbk berdiri sebagai perusahaan joint venture antara Mandom Corporation, Jepang dan PT The City Factory.

		Pendirian Perseroan dilakukan pada tahun 1969 dengan nama PT Tancho Indonesia, dan pada tahun 2001 berubah nama menjadi PT Mandom Indonesia Tbk. Kegiatan produksi komersial Perseroan dimulai
No.	Nama Perusahaan	Sejarah Singkat Perusahaan
		<p>pada tahun 1971 dimana pada awalnya Perseroan menghasilkan produk perawatan rambut, kemudian berkembang dengan memproduksi produk wangi - wangian dan kosmetik.</p> <p>Pada tanggal 28 Agustus 1993, TCID memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TCID (IPO) kepada masyarakat sebanyak 4.400.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dan harga penawaran Rp7.350,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 30 September 1993.</p>
5.	PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR)	<p>PT Unilever Indonesia Tbk pertama kali didirikan pada tahun 1933 dengan nama "<i>Lever's Zeepfabrieken N.V.</i>". Pada tahun 1980, Perusahaan berganti nama menjadi "PT Unilever Indonesia". Sejak didirikan di indonesia PT Unilever Indonesia Tbk telah tumbuh menjadi salah satu perusahaan terdepan untuk produk kategori <i>Foods</i> dan <i>Ice Cream, Home</i> dan <i>Personal Care</i>.</p> <p>Pada tanggal 16 Nopember 1982, UNVR memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM untuk melakukan Penawaran Umum Perdana</p>

		Saham UNVR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 9.200.000 dengan nilai nominal Rp1.000,- per saham dengan harga penawaran Rp3.175,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 11 Januari 1982.
--	--	--

Sumber: Data diolah dari web perusahaan, 2023

4.2. Hasil

Hasil berupa perhitungan dan penjelasan dari data pada laporan keuangan sub sektor kosmetik dan rumah tangga tahun 2018 - 2022. Hasil perhitungan menggunakan rumus *financial distress* dengan metode Altman Z-Score, yang masing-masing variabel dari rumus tersebut merupakan rasio keuangan. Rasio yang digunakan terhadap variabel Altman Z-Score dalam penelitian ini yaitu rasio modal kerja terhadap total aktiva yang merupakan variabel X1, rasio laba ditahan terhadap total aktiva yang merupakan variabel X2, rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva yang merupakan variabel X3, rasio nilai pasar ekuitas terhadap total hutang yang merupakan variabel X4 dan rasio penjualan terhadap total aktiva yang merupakan variabel X5.

4.2.1. Hasil Perhitungan Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (X1)

Perhitungan pada rasio ini dilakukan dengan membandingkan modal kerja dengan total aktiva. Modal kerja adalah selisih antara total aktiva lancar dikurangi dengan total kewajiban lancar. Pada rasio ini modal kerja yang besar menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk menjalankan operasi perusahaan sehingga akan menurunkan terjadinya *financial distress* dan sebaliknya. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (X1)} = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: (Hani, 2015)

Adapun hasil perhitungan rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1) pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun

2018 – 2022 yang dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

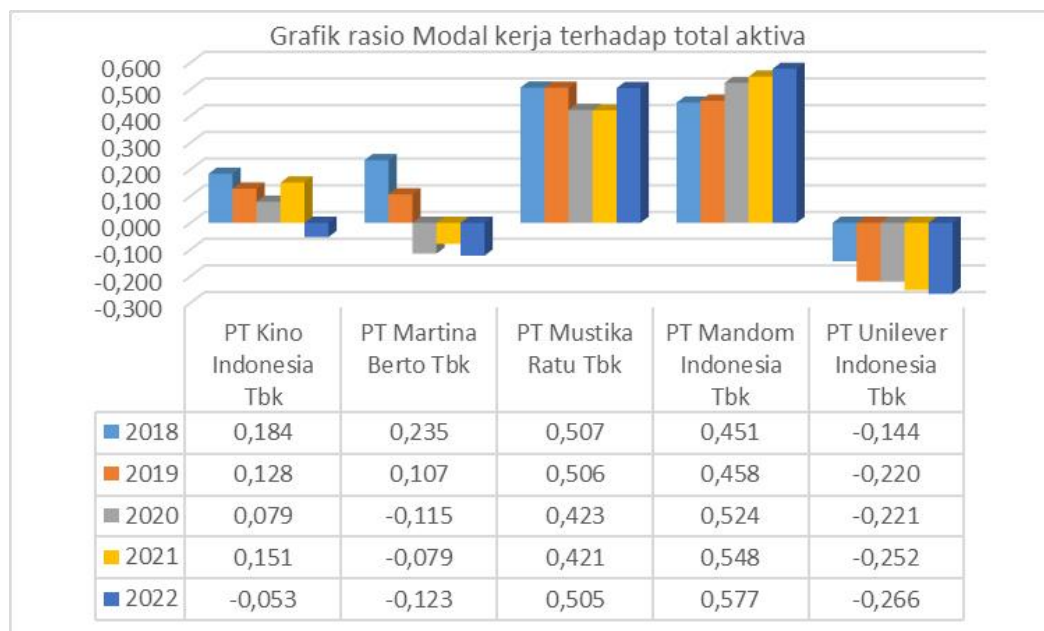
Tabel 4.2 Hasil perhitungan rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1)

No	Kode PT	Tahun	Modal Kerja (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio X1
1	KINO	2018	659.655.987.204	3.592.164.205.408	0,184
		2019	601.903.940.127	4.695.764.958.883	0,128
		2020	415.846.727.652	5.255.359.155.031	0,079
		2021	806.625.941.971	5.346.062.152.770	0,151
		2022	- 247.164.291.653	4.676.372.045.095	-0,053
2	MBTO	2018	152.154.280.034	648.016.880.325	0,235
		2019	63.018.583.589	591.063.928.037	0,107
		2020	- 113.316.108.149	982.882.686.217	-0,115
		2021	- 56.081.204.436	713.520.658.807	-0,079
		2022	- 88.823.167.823	721.703.608.823	-0,123
3	MRAT	2018	259.401.675.289	511.887.783.867	0,507
		2019	269.776.192.345	532.762.947.995	0,506
		2020	236.775.041.955	559.795.937.451	0,423
		2021	243.715.917.514	578.260.975.588	0,421
		2022	350.576.039.134	694.780.597.799	0,505
4	TCID	2018	1.101.894.468.399	2.445.143.511.801	0,451
		2019	1.167.947.429.043	2.551.192.620.939	0,458
		2020	1.212.874.534.294	2.314.790.056.002	0,524

		2021	1.260.519.904.802	2.300.804.864.960	0,548
		2022	1.373.554.066.778	2.380.657.918.106	0,577
5	UNVR	2018	- 2.809.757.000.000	19.522.970.000.000	-0,144
		2019	- 4.534.974.000.000	20.649.371.000.000	-0,220
		2020	- 4.529.176.000.000	20.534.632.000.000	-0,221
		2021	- 4.802.944.000.000	19.068.532.000.000	-0,252
		2022	- 4.874.455.000.000	18.318.114.000.000	-0,266

Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.2, berikut perkembangan rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1) perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2022 dapat dilihat pada gambar 4.1.



Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Gambar 4.1 Grafik Rasio Modal Kerja Terhadap Total Aktiva (X1)

Pada gambar 4.1 dapat diketahui bahwa terdapat satu perusahaan yang mengalami kenaikan rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1) tiap tahunnya selama 4 tahun berturut-turut, perusahaan tersebut yaitu: PT. Mandom Indonesia Tbk dengan rata-rata kenaikan sebesar 0,065 atau 6%. Sedangkan penurunan pada

rasio ini selama 4 tahun berturut-turut terjadi pada satu perusahaan yaitu: PT. Unilever Indonesia Tbk dengan rata-rata penurunan sebesar 0,182 atau 18%. Serta terdapat 3 perusahaan yang mengalami fluktuasi, perusahaan tersebut antara lain: PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Martina Berto Tbk dan PT. Mustika Ratu Tbk. Pada ketiga perusahaan tersebut lebih cenderung mengalami penurunan daripada kenaikan terhadap nilai rasio ini.

4.2.2. Hasil Perhitungan Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva (X2)

Perhitungan pada rasio ini dilakukan dengan membandingkan laba ditahan dengan total aktiva. Laba ditahan merupakan keuntungan dari aktivitas operasional perusahaan yang tidak dibagikan kepada investor dalam bentuk dividen, dari situ dapat dipahami bahwa besarnya laba ditahan yang tercantum di dalam laporan neraca bukanlah merupakan kas sehingga tidak tersedia untuk pengeluaran kebutuhan maupun pembayaran dividen. Pada rasio ini semakin tinggi rasio yang dihasilkan berarti perusahaan memiliki laba yang tinggi untuk membiayai asetnya dan membayar dividen, sehingga akan menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* dan sebaliknya. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva (X2)} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: (Hani, 2015)

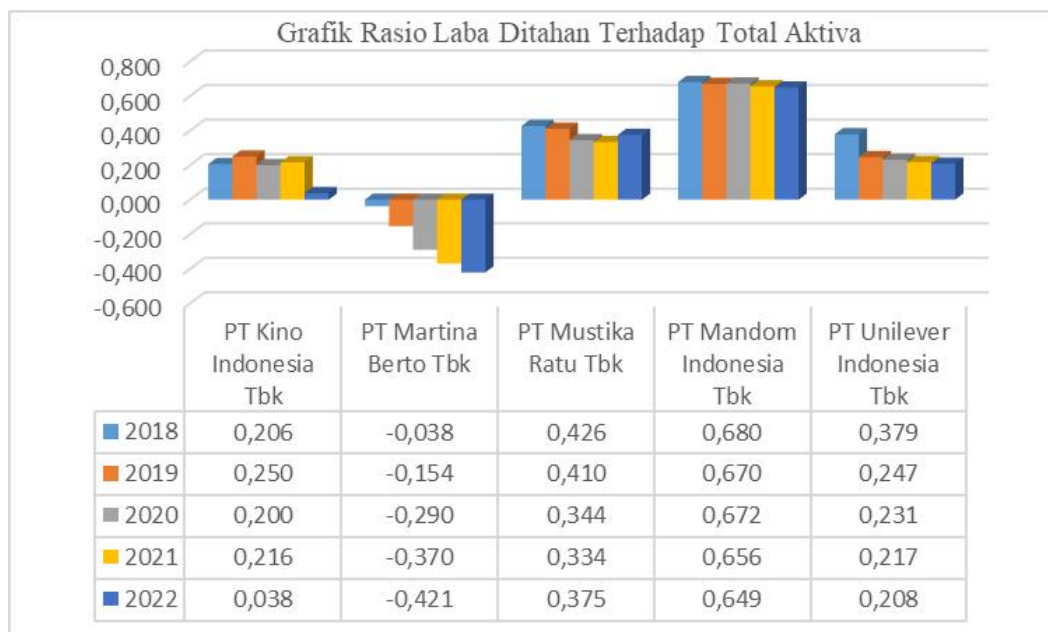
Adapun hasil perhitungan rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X2) pada perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 yang dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Perhitungan Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva(X2)

No	Kode PT	Tahun	Laba Ditahan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio X2
1	KINO	2018	740.270.353.870	3.592.164.205.408	0,206
		2019	1.172.324.492.285	4.695.764.958.883	0,250
		2020	1.050.020.444.399	5.255.359.155.031	0,200
		2021	1.156.586.007.804	5.346.062.152.770	0,216
		2022	179.331.856.511	4.676.372.045.095	0,038
2	MBTO	2018	- 24.770.878.588	648.016.880.325	-0,038
		2019	- 90.773.530.900	591.063.928.037	-0,154
		2020	- 285.090.883.971	982.882.686.217	-0,290
		2021	- 263.818.106.942	713.520.658.807	-0,370
		2022	- 303.856.257.077	721.703.608.823	-0,421
3	MRAT	2018	218.230.527.092	511.887.783.867	0,426
		2019	218.361.709.481	532.762.947.995	0,410
		2020	192.640.378.200	559.795.937.451	0,344
		2021	192.988.505.131	578.260.975.588	0,334
		2022	260.831.516.181	694.780.597.799	0,375
4	TCID	2018	1.663.137.080.645	2.445.143.511.801	0,680
		2019	1.709.821.472.668	2.551.192.620.939	0,670
		2020	1.556.654.969.945	2.314.790.056.002	0,672
		2021	1.509.848.408.927	2.300.804.864.960	0,656
		2022	1.545.671.693.111	2.380.657.918.106	0,649
5	UNVR	2018	7.390.573.000.000	19.522.970.000.000	0,379
		2019	5.094.302.000.000	20.649.371.000.000	0,247
		2020	4.749.808.000.000	20.534.632.000.000	0,231
		2021	4.133.709.000.000	19.068.532.000.000	0,217
		2022	3.809.696.000.000	18.318.114.000.000	0,208

Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.3, adapun perkembangan Rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X2) perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 dapat dilihat pada gambar 4.2 sebagai berikut:



Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Gambar 4.2 Grafik Rasio Laba Ditahan Terhadap Total Aktiva (X2)

Pada gambar 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat 2 perusahaan yang mengalami penurunan rasio laba ditahan terhadap total aktiva (X2) tiap tahunnya selama 4 tahun berturut-turut, Perusahaan tersebut yaitu: PT. Martina Berto Tbk dengan rata-rata penurunan sebesar 1,080 atau 108% dan PT. Unilever Indonesia Tbk dengan rata-rata penurunan sebesar 0,129 atau 13%. Berdasarkan perhitungan juga diketahui terdapat 3 perusahaan yang mengalami fluktuasi, perusahaan tersebut antara lain: PT. Kino Indonesia Tbk yang mengalami penurunan dan kenaikan cenderung seimbang terhadap nilai rasio ini, PT. Mustika Ratu Tbk Tbk

dan PT. Mandom Indonesia Tbk, pada kedua perusahaan ini lebih cenderung mengalami penurunan daripada kenaikan terhadap nilai rasio ini.

4.2.3. Hasil Perhitungan Rasio Laba sebelum Bunga dan Pajak Terhadap

Total Aktiva (X3)

Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan perolehan perusahaan sebelum dipotong bunga dan pajak dengan total aktiva perusahaan. Pada rasio ini jika rasio yang dihasilkan tinggi, maka aset-aset perusahaan telah digunakan secara baik sehingga dapat menurunkan terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, jika rasio yang dihasilkan rendah menunjukkan kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin besar. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

Rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak Terhadap Total Aktiva (X3)

$$= \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: (Hani, 2015)

Adapun hasil perhitungan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X3) pada perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di BEI tahun 2018 -2022 yang dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Rasio Laba sebelum bunga dan pajak Terhadap

Total Aktiva (X3)

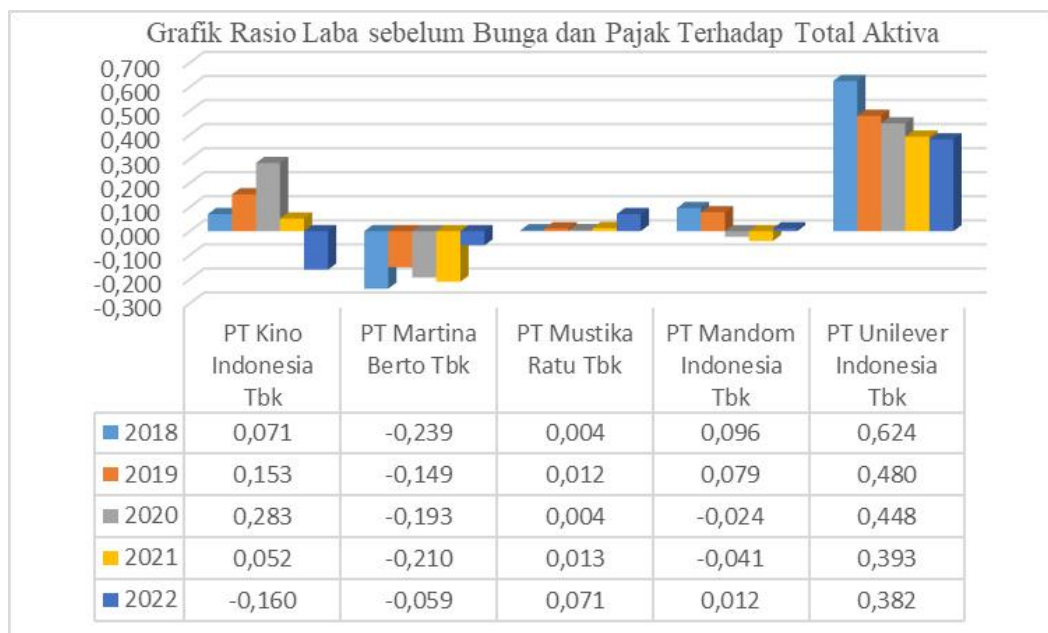
No	Kode PT	Tahun	Laba Sebelum Bunga Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio X3
1	KINO	2018	256.071.269.312	3.592.164.205.408	0,071

		2019	719.351.736.714	4.695.764.958.883	0,153
		2020	1.489.512.924.797	5.255.359.155.031	0,283
		2021	279.837.480.730	5.346.062.152.770	0,052
		2022	- 746.358.478.269	4.676.372.045.095	-0,160
No	Kode PT	Tahun	Laba Sebelum Bunga Pajak (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio X3
2	MBTO	2018	- 155.155.168.378	648.016.880.325	-0,239
		2019	- 88.263.038.281	591.063.928.037	-0,149
		2020	- 189.413.036.663	982.882.686.217	-0,193
		2021	- 149.735.541.904	713.520.658.807	-0,210
		2022	- 42.703.939.453	721.703.608.823	-0,059
3	MRAT	2018	1.877.100.535	511.887.783.867	0,004
		2019	6.179.163.273	532.762.947.995	0,012
		2020	2.429.538.219	559.795.937.451	0,004
		2021	7.588.661.369	578.260.975.588	0,013
		2022	49.437.547.978	694.780.597.799	0,071
4	TCID	2018	234.625.954.664	2.445.143.511.801	0,096
		2019	200.992.358.094	2.551.192.620.939	0,079
		2020	- 54.776.587.213	2.314.790.056.002	-0,024
		2021	- 93.661.666.121	2.300.804.864.960	-0,041
		2022	27.802.697.679	2.380.657.918.106	0,012
5	UNVR	2018	12.185.764.000.000	19.522.970.000.000	0,624
		2019	9.901.772.000.000	20.649.371.000.000	0,480
		2020	9.206.869.000.000	20.534.632.000.000	0,448
		2021	7.496.592.000.000	19.068.532.000.000	0,393
		2022	6.993.803.000.000	18.318.114.000.000	0,382

Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.4, adapun perkembangan Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X3) perusahaan sub sektor

kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 dapat dilihat pada gambar 4.3 sebagai berikut:



Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Gambar 4.3 Grafik Rasio Laba Sebelum Bunga Dan Pajak Terhadap Total Aktiva (X3)

Pada gambar 4.2 dapat diketahui bahwa terdapat satu perusahaan yang mengalami penurunan rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva (X3) tiap tahunnya selama 4 tahun berturut-turut, Perusahaan tersebut yaitu: PT. Unilever Indonesia Tbk dengan rata-rata penurunan sebesar 0,112 atau 11%.. Berdasarkan perhitungan juga diketahui terdapat 4 perusahaan yang mengalami fluktuasi, perusahaan tersebut di antara lain: PT. Kino Indonesia Tbk yang mengalami penurunan dan kenaikan cenderung seimbang terhadap nilai rasio ini, PT. Mustika Ratu Tbk yang lebih cenderung mengalami kenaikan daripada

penurunan terhadap nilai rasio ini, serta PT Martina Berto Tbk dan PT Mandom Indonesia Tbk, pada kedua perusahaan ini lebih cenderung mengalami penurunan daripada kenaikan terhadap nilai rasio ini.

4.2.4. Hasil Perhitungan Rasio Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Total Hutang (X4)

Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan Nilai pasar ekuitas dengan total hutang. Nilai pasar ekuitas yaitu jumlah saham perusahaan yang beredar dikalikan dengan harga saham. Pada rasio ini jika semakin rendah rasio maka semakin kecilnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya yang berasal dari modal sendiri, sehingga akan meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* dan sebaliknya.

Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Total Hutang (X4)} = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: (Hani, 2015)

Adapun hasil perhitungan rasio nilai pasar ekuitas terhadap total hutang (X4) pada perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 yang dapat dilihat pada tabel 4.5 dengan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Perhitungan Rasio Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Total Hutang (X4)

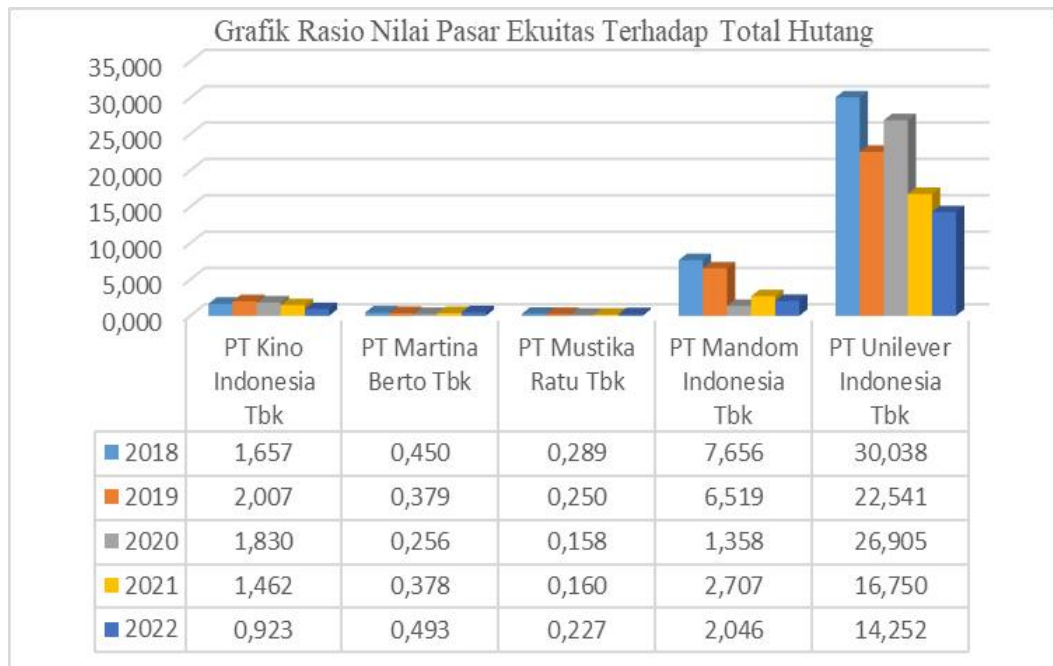
No	Kode PT	Tahun	Nilai Pasar Ekuitas (Rp)	Total Hutang (Rp)	Rasio X4
1	KINO	2018	2.328.571.545.000	1.405.264.079.012	1,657
		2019	4.000.000.200.000	1.992.902.779.331	2,007

		2020	4.900.000.245.000	2.678.123.608.810	1,830
		2021	3.885.714.480.000	2.657.618.889.987	1,462
		2022	2.900.000.145.000	3.142.551.744.669	0,923
No	Kode PT	Tahun	Nilai Pasar Ekuitas (Rp)	Total Hutang (Rp)	Rasio X4
2	MBTO	2018	156.220.000.000	347.517.123.452	0,450
		2019	134.820.000.000	355.892.726.298	0,379
		2020	100.580.000.000	393.023.326.750	0,256
		2021	101.650.000.000	269.190.347.198	0,378
		2022	156.220.000.000	316.906.410.844	0,493
3	MRAT	2018	77.040.000.000	266.842.962.977	0,289
		2019	76.612.000.000	307.052.948.661	0,250
		2020	65.484.000.000	413.178.745.305	0,158
		2021	72.332.000.000	450.687.759.117	0,160
		2022	118.128.000.000	519.671.135.544	0,227
4	TCID	2018	3.619.200.006.000	472.700.346.662	7,656
		2019	3.468.400.005.750	532.048.803.777	6,519
		2020	2.211.733.337.000	1.628.587.715.563	1,358
		2021	1.301.906.668.825	480.956.169.246	2,707
		2022	1.075.706.668.450	525.870.003.344	2,046
5	UNVR	2018	358.800.750.000.000	11.944.837.000.000	30,038
		2019	346.402.000.000.000	15.367.509.000.000	22,541
		2020	419.650.000.000.000	15.597.264.000.000	26,905
		2021	247.021.250.000.000	14.747.263.000.000	16,750
		2022	204.102.500.000.000	14.320.858.000.000	14,252

Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.5, adapun perkembangan Rasio nilai pasar ekuitas terhadap total hutang (X4) perusahaan sub sektor kosmetik dan

rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:



Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Gambar 4.4 Grafik Rasio Nilai Pasar Ekuitas Terhadap Total Hutang (X4)

Pada gambar 4.4 dapat diketahui bahwa semua perusahaan pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fluktuasi yaitu mengalami penurunan dan kenaikan pada rasio nilai pasar ekuitas terhadap total hutang (X4) di setiap tahunnya, pada 5 perusahaan tersebut antara lain: PT Martina Berto Tbk dan PT. Mustika Ratu Tbk pada kedua perusahaan mengalami penurunan dan kenaikan cenderung seimbang pada rasio nilai pasar ekuitas terhadap total hutang (X4). Sedangkan PT. Kino Indonesia Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk. Pada ketiga perusahaan tersebut lebih cenderung mengalami penurunan daripada kenaikan pada rasio nilai pasar ekuitas terhadap total hutang (X4).

4.2.5. Hasil Perhitungan Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (X5)

Perhitungan rasio ini dilakukan dengan membandingkan penjualan yang diperoleh dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio ini berfokus pada pendapatan penjualan, pada rasio ini jika semakin rendah kemampuan perusahaan menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* dan sebaliknya. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (X5)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber: (Hani, 2015)

Adapun hasil perhitungan rasio penjualan terhadap total aktiva (X5) pada perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 yang dapat dilihat pada tabel 4.6 sebagai berikut:

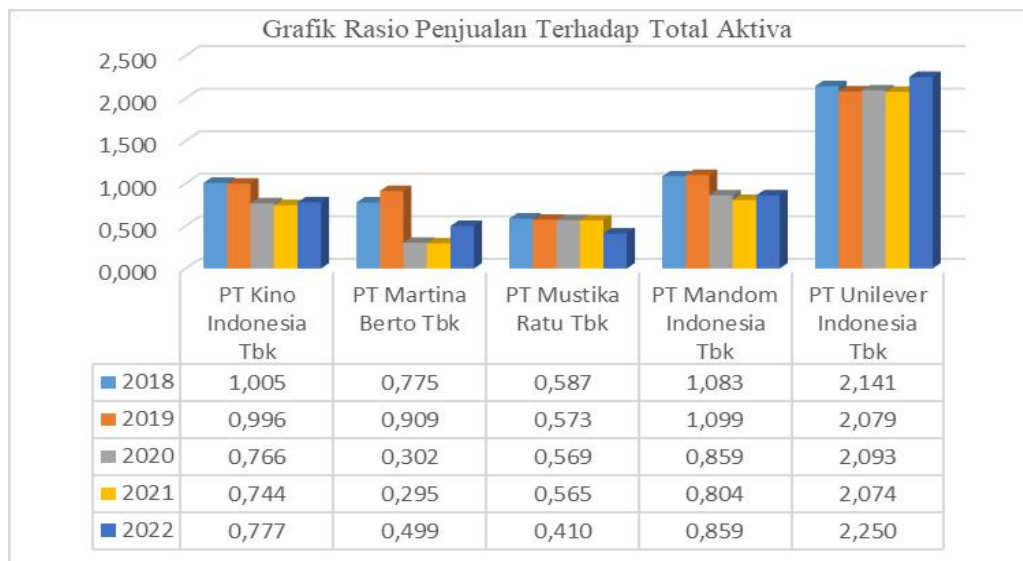
Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (X5)

No	Kode PT	Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio X5
1	KINO	2018	3.611.694.059.699	3.592.164.205.408	1,005
		2019	4.678.868.638.822	4.695.764.958.883	0,996
		2020	4.024.971.042.139	5.255.359.155.031	0,766
		2021	3.976.656.101.508	5.346.062.152.770	0,744
		2022	3.631.451.490.321	4.676.372.045.095	0,777
2	MBTO	2018	502.517.714.607	648.016.880.325	0,775
		2019	537.367.605.097	591.063.928.037	0,909
		2020	297.216.309.211	982.882.686.217	0,302
		2021	210.528.089.820	713.520.658.807	0,295
		2022	360.183.468.535	721.703.608.823	0,499
No	Kode	Tahun	Penjualan (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio

	PT				X5
3	MRAT	2018	300.572.751.733	511.887.783.867	0,587
		2019	305.224.577.860	532.762.947.995	0,573
		2020	318.408.499.475	559.795.937.451	0,569
		2021	326.794.571.097	578.260.975.588	0,565
		2022	285.177.566.612	694.780.597.799	0,410
4	TCID	2018	2.648.754.344.347	2.445.143.511.801	1,083
		2019	2.804.151.670.769	2.551.192.620.939	1,099
		2020	1.989.005.993.587	2.314.790.056.002	0,859
		2021	1.850.311.080.131	2.300.804.864.960	0,804
		2022	2.044.821.803.111	2.380.657.918.106	0,859
5	UNVR	2018	41.802.073.000.000	19.522.970.000.000	2,141
		2019	42.922.563.000.000	20.649.371.000.000	2,079
		2020	42.972.474.000.000	20.534.632.000.000	2,093
		2021	39.545.959.000.000	19.068.532.000.000	2,074
		2022	41.218.881.000.000	18.318.114.000.000	2,250

Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.6, adapun perkembangan rasio penjualan terhadap total aktiva (X5) perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di BEI tahun 2018 - 2022 dapat dilihat pada gambar 4.5 sebagai berikut:



Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Gambar 4.5 Grafik Rasio Penjualan Terhadap Total Aktiva (X5)

Pada gambar 4.5 dapat diketahui bahwa terdapat satu perusahaan yang mengalami penurunan rasio penjualan terhadap total aktiva (X5) tiap tahunnya selama 4 tahun berturut-turut, Perusahaan tersebut yaitu: PT. Mustika Ratu Tbk dengan rata-rata penurunan sebesar 0,078 atau 8%. Berdasarkan perhitungan juga diketahui terdapat 4 perusahaan yang mengalami fluktuasi, perusahaan tersebut antara lain: PT. Kino Indonesia Tbk yang lebih cenderung mengalami penurunan daripada kenaikan terhadap nilai rasio ini. Serta PT Martina Berto Tbk, PT Mandom Indonesia Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk. Pada ketiga perusahaan tersebut mengalami penurunan dan kenaikan cenderung seimbang terhadap nilai rasio ini.

4.2.6. Hasil Perhitungan *Financial Distress*

Berdasarkan data dari perhitungan 5 variabel (rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva (X1), rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (X2), rasio Laba Sebelum Bunga dan Pajak terhadap Total Aktiva (X3), rasio Nilai Pasar ekuitas

terhadap Total Hutang (X4), dan rasio Penjualan terhadap Total Aktiva (X5)) yang digunakan dalam metode altman z-score, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan hasil variabel tersebut ke dalam rumus altman z-score dengan mengalikan hasil data 5 variabel yang sudah dicari dengan nilai standar dari masing - masing variabel, berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

Sumber: (Hani, 2015)

Keterangan:

Z = *Financial distress index*

$X1$ = Modal kerja / Total aktiva

$X2$ = Laba ditahan / Total aktiva

$X3$ = Laba sebelum dikurangi bunga dan pajak / Total aktiva

$X4$ = Nilai pasar ekuitas / Total hutang

$X5$ = Penjualan / Total aktiva

Pada hasil perhitungan *financial distress* menggunakan metode altman z-score akan diklasifikasikan berdasarkan kriteria. Klasifikasi pada kriteria ini digunakan untuk mengetahui laporan keuangan pada perusahaan tersebut dalam keadaan sehat, rawan ataupun dalam kesulitan keuangan. Maka dari itu perusahaan bisa mengetahui kondisi laporan keuangannya dan melakukan perbaikan-perbaikan untuk menghindari kebangkrutan. Adapun tabel untuk menentukan klasifikasi dari kriteria *financial distress* metode altman z-score dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Tabel Kriteria *Financial Distress* Metode Altman Z-Score

No	Kriteria	Klasifikasi
1	nilai $Z > 2,99$	<i>safe zone</i>
2	nilai $Z \Rightarrow 1,81 - < 2,99$	<i>grey zone</i>
3	nilai $Z < 1.81$	<i>distress zone</i>

Sumber: (Hani, 2015)

Berikut merupakan hasil perhitungan *financial distress* menggunakan metode Altman Z-Score pada masing-masing perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022 yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

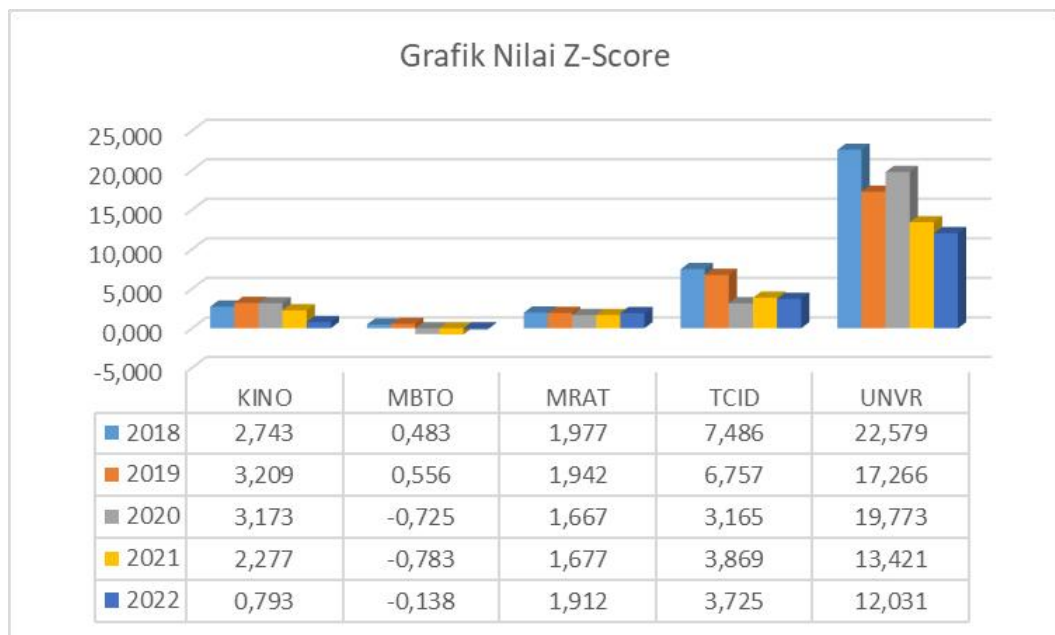
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan *Financial Distress* Metode Altman Z-Score

Kode PT	Tahun	(1,2).X1	(1,4).X2	(3,3).X3	(0,6).X4	(0,999).X5	Total Z-score
KINO	2018	0,220	0,289	0,235	0,994	1,004	2,743
	2019	0,154	0,350	0,506	1,204	0,995	3,209
	2020	0,095	0,280	0,935	1,098	0,765	3,173
	2021	0,181	0,303	0,173	0,877	0,743	2,277
	2022	-0,063	0,054	-0,527	0,554	0,776	0,793
MBTO	2018	0,282	-0,054	-0,790	0,270	0,775	0,483
	2019	0,128	-0,215	-0,493	0,227	0,908	0,556
	2020	-0,138	-0,406	-0,636	0,154	0,302	-0,725
	2021	-0,094	-0,518	-0,693	0,227	0,295	-0,783

	2022	-0,148	-0,589	-0,195	0,296	0,499	-0,138
Kode PT	Tahun	(1,2).X1	(1,4).X2	(3,3).X3	(0,6).X4	(0,999).X5	Total Z-score
MRAT	2018	0,608	0,597	0,012	0,173	0,587	1,977
	2019	0,608	0,574	0,038	0,150	0,572	1,942
	2020	0,508	0,482	0,014	0,095	0,568	1,667
	2021	0,506	0,467	0,043	0,096	0,565	1,677
	2022	0,606	0,526	0,235	0,136	0,410	1,912
TCID	2018	0,541	0,952	0,317	4,594	1,082	7,486
	2019	0,549	0,938	0,260	3,911	1,098	6,757
	2020	0,629	0,941	-0,078	0,815	0,858	3,165
	2021	0,657	0,919	-0,134	1,624	0,803	3,869
	2022	0,692	0,909	0,039	1,227	0,858	3,725
UNVR	2018	-0,173	0,530	2,060	18,023	2,139	22,579
	2019	-0,264	0,345	1,582	13,525	2,077	17,266
	2020	-0,265	0,324	1,480	16,143	2,091	19,773
	2021	-0,302	0,303	1,297	10,050	2,072	13,421
	2022	-0,319	0,291	1,260	8,551	2,248	12,031

Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Berdasarkan tabel 4.7 hasil perhitungan *financial distress* metode altman z-score pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018 – 2022, adapun perkembangan nilai z-score pada masing-masing perusahaan sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2018-2022, dapat dilihat pada gambar 4.6 sebagai berikut:



Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Gambar 4.6 Grafik Nilai Z-Score

Pada gambar 4.6 dapat diketahui bahwa PT Kino Indonesia Tbk di tahun 2018 nilai Z-Score diantara 1,81 - 2,99 dengan nilai Z-score sebesar 2,743 yang diklasifikasikan masuk kategori *grey zone*, akan tetapi pada tahun 2019 dan 2020 selama dua tahun berturut-turut perusahaan berhasil naik dengan nilai Z-Score lebih dari 2,99 dengan nilai Z-score sebesar 3,209 dan 3,173 yang masuk dalam kategori *safe zone*, di tahun 2021 turun kembali dengan nilai Z-Score diantara 1,81 - 2,99 dengan nilai Z-score sebesar 2,277 yang masuk kategori *grey zone* dan di tahun 2022 semakin turun dengan nilai Z-Score kurang dari 1,81 dengan nilai Z-score sebesar 0,793 masuk kategori *distress zone*.

Pada PT Martina Berto Tbk di tahun 2018,2019,2020, 2021 dan 2022 nilai Z-Score kurang dari 1,81 dengan nilai Z-Score tahun 2018 sebesar 0,43, tahun 2019 sebesar 0,556, tahun 2020 sebesar -0,725, tahun 2021 sebesar -0,783 dan tahun 2022 sebesar -0,138 yang diklasifikasikan masuk kategori *distress zone*.

Pada PT. Mustika Ratu Tbk di tahun 2018, dan 2019 nilai Z-Score diantara 1,81 - 2,99 dengan nilai Z-score sebesar 1,977 dan 1,942 yang diklasifikasikan masuk kategori *grey zone* , kemudian di tahun 2020 dan 2021 turun dengan nilai Z-Score kurang dari 1,81 dengan nilai Z-score sebesar 1,667 dan 1,677 yang diklasifikasikan masuk kategori *distress zone*. Akan tetapi di tahun 2022 kembali seperti tahun 2018 dan 2019 nilai Z-Score diantara 1,81 - 2,99 dengan nilai Z-score sebesar 1,912 yang masuk kategori *grey zone*.

Pada PT.Mandom Indonesia Tbk di tahun 2018,2019,2020, 2021 dan 2022 nilai Z-Score lebih dari 2,99 dengan nilai Z-Score tahun 2018 sebesar 7,486, tahun 2019 sebesar 6,757, tahun 2020 sebesar 3,165, tahun 2021 sebesar 3,869 dan tahun 2022 sebesar 3,725 yang diklasifikasikan masuk dalam kategori *safe zone*.

Pada PT. Unilever Indonesia Tbk di tahun 2018,2019,2020, 2021 dan 2022 nilai Z-Score lebih dari 2,99 dengan nilai Z-Score tahun 2018 sebesar 22,579, tahun 2019 sebesar 17,266, tahun 2020 sebesar 19,773, tahun 2021 sebesar 13,421 dan tahun 2022 sebesar 12,031 yang diklasifikasikan masuk dalam kategori *safe zone*.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Analisis Hasil Perhitungan *Financial distress*

Berikut ini merupakan analisa hasil perhitungan *financial distress* dengan menggunakan metode altman z-score pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022 yang disajikan dalam tabel 4.9.

Tabel 4.9 Analisis Hasil Perhitungan *Financial Distress* Metode Altman Z-Score Sub Sektor Kosmetik dan Rumah Tangga

No	Kode PT	2018	2019	2020	2021	2022	rata-rata Z-score	Kriteria
1	KINO	2,743	3,209	3,173	2,277	0,793	2,439	<i>Gray Zone</i>
2	MBTO	0,483	0,556	-0,725	-0,783	-0,138	-0,122	<i>Distress Zone</i>
3	MRAT	1,977	1,942	1,667	1,677	1,912	1,835	<i>Gray Zone</i>
4	TCID	7,486	6,757	3,165	3,869	3,725	5,001	<i>Safe Zone</i>
5	UNVR	22,579	17,266	19,773	13,421	12,031	17,014	<i>Safe Zone</i>

Sumber: data diolah dari laporan keuangan BEI sub sektor kosmetik dan rumah tangga 2018-2022

Berdasarkan Tabel 4.9 analisa hasil perhitungan *financial distress* metode altman z-score sub sektor kosmetik dan rumah tangga, diketahui rata-rata nilai z-score pada masing-masing perusahaan yang telah diklasifikasikan berdasarkan kriteria *financial distress* metode Altman Z-Score. Diketahui terdapat satu perusahaan dalam posisi *distress zone* yaitu PT Martina Berto Tbk, terdapat 2 perusahaan dalam posisi *grey zone* yaitu PT Kino Indonesia dan PT Mustika Ratu Tbk serta terdapat 2 perusahaan dalam posisi *safe zone* yaitu PT Mandom Indonesia Tbk dan PT Unilever Indonesia Tbk.

A. *Distress Zone*

Terdapat satu perusahaan yang berada pada posisi *distress zone* dengan nilai rata-rata Z-Score kurang dari 1,81, perusahaan tersebut yaitu PT Martina Berto Tbk dengan nilai rata-rata Z-Score sebesar -0,122. Dengan posisi *distress zone* atau kondisi kesulitan keuangan, yang berpotensi perusahaan mengalami kebangkrutan.

PT Martina Berto Tbk selama tahun 2018 – 2022 merupakan perusahaan dengan rata-rata nilai Z-Score berada pada posisi *distress zone* atau kondisi kesulitan keuangan. Pada tahun 2018 mempunyai nilai Z-Score sebesar 0,483, tahun 2019 mengalami peningkatan dimana nilai Z-Score yang didapat sebesar 0,556 dikarenakan adanya peningkatan nilai X5, yang meningkatnya penjualan. Sedangkan pada tahun 2020, 2021 dan 2022 terjadi penurunan dimana nilai Z-Score yang diperoleh bernilai negatif yaitu -0,725, -0,783 dan -0,138. Sehingga dari hasil ini menunjukkan bahwa PT. Martina Berto Tbk pada tahun 2018 sampai 2022 nilai Z-Score < 1,81 yang masuk dalam posisi *distress zone* atau sedang mengalami kesulitan keuangan, walaupun pada tahun 2019 ada peningkatan namun tidak dapat merubah posisi *distress zone*.

Pada kondisi ini dikarenakan rendahnya nilai pada rasio X1, X2, X3, X4 dan X5 selama tahun 2018 - 2022. Apabila tidak ada perbaikan secepatnya maka dapat dipastikan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan secara terus menerus, maka dari itu untuk solusinya perusahaan harus memperbaiki dan meningkatkan nilai pada semua rasio, karena setiap nilai masing- masing rasio harus seimbang dan tidak berada pada nilai negatif. Rata - rata nilai z-score PT Martina Berto Tbk

sebesar -0,122 yang dinyatakan kondisi kesulitan keuangan, untuk mencapai nilai Z-Score diatas 2,99 yang dinyatakan kondisi sehat, perusahaan harus menambah nilai pada rata-rata Z-Score sebesar 3,122 dengan melakukan perbaikan seperti lebih memperhatikan pengelolaan aset yang dimiliki serta menekan hutang perusahaan seminimal mungkin untuk memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Kondisi ini harus segera diperbaiki demi kelangsungan hidup PT Martina Berto Tbk di masa mendatang agar tidak terjadi kesulitan keuangan secara terus menerus.

B. Grey Zone

Terdapat 2 perusahaan yang berada dalam posisi *grey zone* dengan nilai Z-Score diantara 1,81 - 2,99, perusahaan tersebut adalah PT Kino Indonesia Tbk dengan nilai rata-rata Z-score 2,439 dan PT Mustika Ratu Tbk dengan nilai rata-rata Z-score 1,835. Pada posisi *grey zone* atau kondisi rawan, perusahaan belum dikategorikan mengalami kesulitan keuangan, namun perusahaan harus mewaspadaai potensi *distress zone* yang mungkin terjadi.

PT Kino Indonesia Tbk selama tahun 2018 – 2022 merupakan perusahaan dengan rata-rata nilai Z-Score berada pada posisi *gray zone* atau kondisi rawan. Pada tahun 2018 mempunyai nilai Z-Score sebesar 2,743 yang berarti perusahaan masuk kedalam posisi *gray zone*. Akan tetapi pada tahun 2019 dan 2020 perusahaan ini secara berturut-turut berada dalam kondisi *safe zone* dimana perusahaan ini mempunyai nilai Z-Score pada tahun 2019 sebesar 3,209 dan 2020 sebesar 3,173. Hal ini dikarenakan adanya peningkatan nilai rasio X3 yang meningkatnya laba sebelum bunga dan pajak ,dan nilai rasio X4 yang

meningkatnya harga saham terhadap nilai pasar ekuitas. Sedangkan pada tahun 2021 terjadinya penurunan dimana nilai Z-Score sebesar 2,277 yang berarti perusahaan masuk kedalam posisi *gray zone*, hal ini dikarenakan nilai rasio X3, X4, dan X5 lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Serta pada tahun 2022 terjadinya penurunan kembali secara drastis dimana nilai Z-Score sebesar 0,793 yang masuk dalam kondisi *distress zone*, hal ini dikarenakan nilai rasio X1,X2,X3,X4 dan X5 lebih rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, bahkan nilai pada X1 negatif dikarenakan nilai modal kerja yang dihasilkan juga negatif disebabkan lebih besarnya nilai pada kewajiban lancar dibandingkan aktiva lancarnya, yang menunjukkan perusahaan tidak mampu menjalankan operasi perusahaan tersebut, dan nilai pada X3 pun negatif karena nilai pada laba sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan juga negatif atau dalam keadaan rugi.

PT Mustika Ratu Tbk selama tahun 2018 – 2022 merupakan perusahaan dengan rata-rata nilai Z-Score berada pada posisi *gray zone* atau kondisi rawan. Pada tahun 2018 dan 2019 mempunyai nilai Z-Score sebesar 1,977 dan 1.942 yang berarti perusahaan masuk kedalam posisi *gray zone*. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 perusahaan ini mengalami penurunan dengan nilai Z-Score sebesar 1,667 dan 1,677 yang berarti perusahaan masuk kedalam posisi *distress zone*. Hal ini dikarenakan adanya penurunan nilai rasio X1 yang menurunnya modal kerja terhadap total aktiva, penurunan nilai rasio X2 yang menurunnya laba ditahan terhadap total aktiva, dan penurunan X4 yang menurunnya nilai pasar ekuitas terhadap total hutang dan penurunan nilai rasio X5 yang menurunnya penjualan terhadap total aktiva, dari tahun sebelumnya. Akan tetapi pada tahun 2022

perusahaan meningkat kembali dengan nilai Z-Score 1,912 yang masuk dalam kondisi *grey zone* seperti di tahun 2018 dan 2019, hal ini dikarenakan meningkatnya nilai rasio X1, X2, X3 dan X4 dari tahun sebelumnya. walaupun pada tahun 2022 ada peningkatan dari tahun sebelumnya namun masih berada pada posisi *grey zone*. Pada kondisi tersebut, untuk solusinya pihak manajemen harus segera mengatasi masalah-masalah yang ada dengan menerapkan berbagai cara atau strategi yang akurat dan tepat dalam upaya meningkatkan nilai pada rasio X1, X2, X3, X4 dan X5. Rata - rata nilai z-score PT Kino Indonesia Tbk sebesar 2,439 dan PT Mustika Ratu Tbk sebesar 1,835 yang dinyatakan kondisi rawan, untuk mencapai nilai Z-Score diatas 2,99 yang dinyatakan kondisi sehat, PT Kino Indonesia Tbk harus menambah nilai pada rata-rata Z-Score sebesar 0,561 dan PT Mustika Ratu Tbk harus menambah nilai pada rata-rata Z-Score sebesar 1,165. Dengan melakukan perbaikan seperti lebih memperhatikan pengelolaan aset yang dimiliki serta menekan hutang perusahaan seminimal mungkin, meskipun belum mengalami kondisi distress, namun perusahaan tetap harus waspada serta melakukan evaluasi mengenai faktor apa saja yang berpengaruh pada kinerja keuangan. Kondisi ini harus segera diperbaiki demi kelangsungan hidup PT. Kino Indonesia Tbk dan PT. Mustika Ratu Tbk di masa mendatang supaya perusahaan bisa terhindar dari adanya kebangkrutan.

C. Safe Zone

Terdapat 2 perusahaan yang berada dalam posisi *safe zone* dengan nilai Z-Score lebih dari 2,99 perusahaan tersebut adalah PT Mandom Indonesia Tbk dengan nilai rata-rata Z-score 5,001 dan PT Unilever Indonesia Tbk dengan nilai

rata-rata Z-score 17,014. Dengan posisi safe zone atau kondisi aman perusahaan dapat mempertahankan atau meningkatkan kondisi keuangannya sehingga dapat berjalan semakin optimal.

PT. Mandom Indonesia Tbk dan PT. Unilever Indonesia Tbk selama tahun 2018 – 2022 merupakan perusahaan dengan rata-rata nilai Z-Score berada pada posisi safe zone atau kondisi aman. Pada kondisi ini, perusahaan harus mempertahankan kinerja saat ini dan menjaga kestabilan nilai pada semua rasio serta meningkatkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang, agar perusahaan tetap berada di posisi *safe zone*.

4.3.2. Faktor Penyebab *Financial Distress*

A. *Distress Zone*

PT Martina Berto Tbk selama tahun 2018 – 2022 merupakan perusahaan dengan rata-rata nilai Z-Score berada pada posisi *distress zone* atau kondisi kesulitan keuangan.

1. PT Martina Berto Tbk

Produsen kosmetik dan perawatan diri PT Martina Berto Tbk (MBTO) mencetak penurunan kinerja keuangan sepanjang tahun 2020. Berdasarkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia, MBTO mencatatkan penjualan neto sebesar Rp 297,21 miliar pada tahun 2020. Pendapatan ini turun 44,71% dibandingkan penjualan neto di tahun sebelumnya sebesar Rp 537,56 miliar. Segmen bisnis kosmetik menyumbang penjualan sebesar Rp 299,94 miliar kepada MBTO di tahun lalu. Serta disusul oleh penjualan dari segmen bisnis lain-lain sebesar Rp 134,39 miliar dan segmen bisnis jamu sebesar Rp 2,55 miliar.

Kemudian juga MBTO mendapat potongan diskon penjualan sebesar Rp 75,50 miliar serta retur penjualan sebesar Rp 64,18 miliar. Beban pokok penjualan MBTO berjumlah Rp 197,54 miliar hingga tutup tahun 2020. Jumlah ini turun 35,28% dibandingkan beban pokok penjualan perusahaan di tahun 2019 sebesar Rp 305,24 miliar. Beban penjualan dan administrasi MBTO tercatat sebesar Rp 170,25 miliar di tahun 2020 atau turun 52,15% dibandingkan realisasi di tahun sebelumnya sebesar Rp 189,09 miliar.

Pada sisi lain beban keuangan MBTO naik 4,11% menjadi Rp 21,27 miliar di tahun 2020 dibandingkan dengan tahun 2019 sebesar Rp 20,43 miliar. Rugi bersih MBTO melonjak 203,57% menjadi Rp 203,21 miliar pada tahun 2020. Pada tahun sebelumnya, kerugian Martina Berto sebesar Rp 66,94 miliar. Total aset MBTO hingga akhir tahun 2020 mencapai Rp 982,88 miliar atau meningkat 66,29% secara tahunan. Total liabilitas Martina Berto mencapai Rp 393,02 miliar dengan ekuitas Rp 589,85 miliar (Dimas Andi, 2021).

Solusi dari PT Martina Berto Tbk (MBTO), akan menjual aset perusahaan berupa tanah, bangunan dan peralatan penunjang dengan harga Rp 180 miliar atau setara dengan 33,34% atas ekuitas perusahaan per 30 Juni 2021. Manajemen Martina Berto menyatakan penjualan tanah tersebut merupakan bentuk divestasi aset akibat terganggunya *cash flow* (arus kas) perusahaan yang disebabkan oleh penurunan penjualan karena perusahaan tidak mampu memenuhi pesanan. Untuk itu direksi MBTO mengatakan bahwa perusahaan membutuhkan tambahan likuiditas terutama untuk pembayaran utang kepada supplier yang akan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak dapat lagi menambah utang bank. Penjualan

tanah tersebut merupakan bentuk pengurangan aset akibat terganggunya *cash flow* (arus kas) perusahaan yang disebabkan oleh penurunan penjualan karena perusahaan tidak mampu memenuhi pesanan (Sandria, 2021).

B. Grey Zone

PT Kino Indonesia Tbk dan PT Mustika Ratu Tbk selama tahun 2018 – 2022 merupakan perusahaan dengan rata-rata nilai Z-Score berada pada posisi *gray zone* atau kondisi rawan.

1. PT KINO INDONESIA Tbk

Musibah virus ini mempengaruhi penurunan penjualan ekspor KINO secara signifikan akibat adanya *lockdown* di beberapa tujuan ekspor. Di kuartal II-2020 pendapatan KINO mulai menurun setelah dampak pandemi makin terasa. Tercatat, pendapatan dari segmen perawatan tubuh yang menyumbang 51% pada total pendapatan, menurun 4,3% secara tahunan. Selain itu segmen minuman yang menyumbang 40,2% ke total pendapatan juga menurun 7,9% secara tahunan. Meski begitu, sepanjang semester I-2020, pendapatan perawatan tubuh dan minuman masih tumbuh masing-masing tumbuh tipis 1,49% dan 1,71% secara tahunan. Sementara, di kuartal II-2020 penjualan makanan juga menurun 14,7% secara tahunan. Sedangkan, segmen farmasi menurun tajam 87,5% secara tahunan. (Putu Chantika Putri, 2020)

PT KINO INDONESIA Tbk melaporkan penurunan kinerja selama periode sembilan bulan di 2022. Tekanan bahan baku membuat KINO berada di posisi negatif. Direktur Kino Indonesia Budi Muljono mengatakan penurunan tersebut disebabkan oleh kenaikan harga bahan baku. Dari kalkulasi yang dilakukan KINO,

harga rata-rata 100 bahan baku yang dipakai perusahaan selama Januari - September 2022 telah naik 34 persen dibandingkan dengan posisi Januari 2021. Di sisi lain, KINO tidak bisa meneruskan seluruh kenaikan biaya produksi ke harga jual produk di level konsumen.

Turunnya margin laba juga dipicu oleh perubahan struktur kontribusi segmen produk KINO. Kontribusi terbesar pendapatan sebelum pandemi berasal produk perawatan (*personal care*) dengan jumlah mencapai 50%. Pada saat yang sama, segmen ini juga menjadi penyumbang laba kotor terbesar dengan persentase mencapai 55% – 60%. Namun saat pandemi segmen ini juga yang paling terimbas, kontribusinya terhadap total penjualan selama Januari - September 2022 hanya 33% dibandingkan dengan 40% di periode yang sama tahun lalu.

Di sisi lain, kontribusi produk dari segmen minuman justru meningkat dari yang mulanya 38% sepanjang 2020 dengan nilai Rp1,52 triliun menjadi 47% atau Rp1,86 triliun pada 2021. Sampai akhir September 2022, kontribusi produk minuman pada total penjualan mencapai 56% (Timorria, 2022).

2. PT MUSTIKA RATU Tbk

PT Mustika Ratu Tbk tak dapat terhindar dari dampak krisis ekonomi akibat pandemi virus corona atau Covid-19. Perusahaan yang bergerak di bidang penyediaan barang kosmetik itu harus menghentikan beberapa operasionalnya. Berdasarkan data yang diperoleh dari keterbukaan informasi Bursa Efek Indonesia (BEI), selama masa pandemi unit bisnis PT Mustika Ratu yang dilakukan penghentian operasional adalah unit usaha Service Taman Sari Royal Heritage SPA yang di operate sendiri dan juga yang di operate oleh franchise. Selain itu,

aktivitas reguler *beauty class*, *make up demo*, *beauty consultant activity* juga terhenti karena Hypermarket, Supermarket store dan Helth & Beauty store juga masih melakukan pembatasan operasional.

Rugi Mustika Ratu membengkak 71,21% jadi Rp2,26 Miliar, pembatasan operasional pun berdampak kepada pengurangan pegawai sebanyak 823 karyawan. Dari yang semula pada 31 Desember 2019, jumlah karyawan tetap dan tidak tetap totalnya 1.989, kini hanya 1.116 orang. Namun, dipastikan dari Januari 2020 hingga saat ini pegawai yang tetap tidak ada yang di PHK. Perseroan melakukan kebijakan pengurangan jam kerja yang berdampak pada pengurangan gaji karyawan. Adapun beberapa strategi perusahaan agar tetap bertahan di tengah situasi ini dengan cara melakukan efisiensi dalam biaya operasional, meningkatkan sistem penjualan online, mengikut sertakan seluruh karyawan untuk menjadi agen-agen penjualan produk perseroan, menciptakan lini produk baru *Health Care* dan menjalin kerjasama dengan perusahaan farmasi BUMN untuk menciptakan produk berkualitas dengan berstandar farmasi (Prayoga, 2020).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis *financial distress* pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat diketahui perusahaan apa saja yang diklasifikasikan dalam posisi *distress zone*, *grey zone* dan *safe zone* selama tahun 2018 sampai 2022. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode Altman Z-Score sebagai alat untuk menilai kondisi keuangan dari perusahaan-perusahaan yang diteliti. Metode Altman Z-Score dapat mempermudah manajer, investor, maupun peneliti dalam melakukan analisis potensi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan berdasarkan perhitungan rasio-rasio indikator kebangkrutan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari perhitungan rata-rata Z-Score pada sub sektor kosmetik dan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018 sampai 2022 menunjukkan bahwa terdapat satu perusahaan yang berada pada posisi *distress zone* atau kondisi kesulitan keuangan, perusahaan tersebut yaitu PT Martina Berto Tbk dengan nilai rata-rata Z-Score sebesar -0,122. Selain itu terdapat 2 perusahaan yang berada dalam posisi *grey zone* atau kondisi rawan, perusahaan tersebut antara lain: PT Kino Indonesia Tbk dengan nilai rata-rata Z-score 2,439 dan PT Mustika Ratu Tbk dengan nilai rata-rata Z-score 1,835. Serta terdapat 2 perusahaan dalam posisi *safe zone* atau

kondisi aman, perusahaan tersebut antara lain: PT Mandom Indonesia Tbk dengan nilai rata-rata Z-score 5,001 dan PT Unilever Indonesia Tbk dengan nilai rata-rata Z-score 17,014.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa saran yang perlu dipertimbangkan bagi perusahaan dan peneliti selanjutnya, yaitu sebagai berikut:

- A. Perusahaan yang berada dalam kategori distress dapat mengambil langkah-langkah yang dirasa tepat untuk mengatasi kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah, seperti lebih memperhatikan pengelolaan aset yang dimiliki serta menekan hutang perusahaan seminimal mungkin. Untuk perusahaan yang berada dalam kategori grey meskipun belum mengalami kondisi distress, namun perusahaan tetap harus waspada serta melakukan evaluasi mengenai faktor apa saja yang berpengaruh pada kinerja keuangan, sehingga dapat dilakukan upaya lebih dini untuk mencegah terjadinya distress. Sedangkan bagi perusahaan yang tergolong sehat dapat mempertahankan kinerja saat ini serta meningkatkannya di masa yang akan datang.
- B. Analisis *financial distress* atau prediksi kebangkrutan yang dilakukan dalam penelitian ini hanya menggunakan satu metode yaitu metode Altman Z-Score dengan menggunakan data keuangan perusahaan selama 5 tahun. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode *financial distress* atau prediksi kebangkrutan

lainnya untuk dapat dijadikan sebagai pembanding dalam memprediksi kebangkrutan dengan data keuangan perusahaan lebih dari 5 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarsari, P. R. (2017). *Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba (Lembaga Masjid)*. *Ekonika: Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 1(2), 143–152. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v1i2.12>
- Dimas Andi. (2021). *Rugi bersih Martina Berto (MBTO) membengkak jadi Rp 203 miliar di tahun lalu*.
- Fahmi, I. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan: Panduan bagi Akademisi, Manajer, dan Investor dan Menganalisis Bisnis dari Aspek Keuangan*. (Alfabeta).
- Hani, S. (2015). *Analisa Laporan Keuangan*. 56(4), 40–59.
- Hastuti, R. T. (2018). *Analisis Komparasi Model Prediksi Financial Distress Altman, Springate, Grover Dan Ohlson Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013*. *Jurnal Ekonomi*, 20(3), 446. <https://doi.org/10.24912/je.v20i3.405>
- Imron, I. (2019). *Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang*. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan , "In Analisis laporan keuangan*. In Gramedia Widiasarana Indonesia (Issue 90500120045). PT. Raja Grafindo Persada.
- Prayoga, F. (2020). *Dampak yang Dialami PT Mustika Ratu Akibat Serangan Covid-19*. Kamis, 20 Agustus. <https://economy.okezone.com/read/2020/08/20/278/2265119/dampak-yang-dialami-pt-mustika-ratu-akibat-serangan-covid-19>

- Primasari, N. S. (2018). *ANALISIS ALTMAN Z-SCORE, GROVER SCORE, SPRINGATE, DAN ZMIJEWSKI SEBAGAI SIGNALING FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris Industri Barang-Barang Konsumsi di Indonesia)*. *Accounting and Management Journal*, 1(1).
<https://doi.org/10.33086/amj.v1i1.70>
- Putu Chantika Putri. (2020). *Kinerja Menurun, Berikut Rekomendasi Analisis Untuk Saham KINO*.
https://www.indopremier.com/ipotnews/newsDetail.php?jdl=Kinerja_Menurun__Berikut_Rekomendasi_Analisis_Untuk_Saham_KINO&news_id=374983&group_news=RESEARCHNEWS&news_date=&taging_subtype=PG002&name=&search=y_general&q=,&halaman=1
- Sandria, F. (2021). *Rugi gede & terlilit Utang, Induk Sariayu jual Tanah*. *CNBC Indonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210804113620-17-265997/rugi-gede-terlilit-utang-induk-sariayu-jual-tanah-rp-180-m>
- Setiawati, M. H. (2015). *Analysis Altman Z-Score, Springate, And Zmijewski To Predict Financial Distress In The Food And Beverage Company Listed On The Indonesia Stock Exchange In THE Periode 2011-2015*. *Ekonomi & Bisnis*, 43(6), 30–78.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kombinasi (Mixed Methods)*. CV Alfabeta.
- Suteja, I. G. N. (2018). *Analisis kinerja keuangan dengan metode Altman Z-Score Pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk I Gede Novian Suteja*. *Jurnal Moneter*, 5(1), 12–17.
<http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/moneter/article/view/2898/1978>
- Timorria, I. F. (2022). *Produsen Cap Kaki Tiga (KINO) Jelaskan Penyebab Alami Rugi pada Kuartal III/2022*.

Wahyuni, S. F. (2019). *Analisis Laporan Keuangan dalam Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.